

UNIT 1

KONSEP ANAK HAMBATAN EMOSI DAN SOSIAL

Target:

Setelah membaca konsep dasar anak tunalaras, mahasiswa diharapkan dapat: menyebutkan dua istilah anak tunalaras masing-masing dari dua sudut pandang psikologi, sosiologi, pendidikan dan hukum; membuat kesimpulan dengan konsep sendiri tentang definisi hambatan emosis dan social (anak tunalaras); dapat membandingkan klasifikasi dan karakteristik yang mengalami hambatan emosi dan social (anak tunalaras) dari berbagai ahli.

Materi

Konsep hambatan emosi dan social (Anak Tunalaras)

Di masyarakat kita banyak istilah untuk memberikan label kepada anak tunalaras. Istilah yang digunakan biasanya tergantung pada sudut pandang keilmuan yang mereka geluti. Misalnya, guru menyebut anak sulit diatur, anak sukar, anak nakal. Pedagog menyebutnya anak tunalaras. Sosial Worker menyebutnya anak gangguan sosial atau anak penyandang masalah sosial. Psikolog menyebutnya anak terganggu emosi, anak terhambat emosi. Lowyer menyebutnya anak pranakal, anak nakal, anak pelanggar hukum. Orang tua dan masyarakat awam menyebutnya anak nakal, anak bandel, anak keras kepala, anak jahat dan sebagainya.

Dalam literatur asing banyak istilah yang mengupas tentang pendidikan dan psikoterapi bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial, banyak ditemukan istilah yang bermakna sama dengan istilah anak tunalaras, seperti: serious emotional disturbance children, emotional conflict children, emotional disturbance children, emotional handicap children, emotional impairment children, behavior disorder children, behavior handicap children, behavior impairment children, severebehavior children, social and emotional children, dan sebagainya.

Istilah-istilah tersebut pada dasarnya sama, yaitu menunjuk kepada anak yang mengalami penyimpangan perilaku baik pada taraf berat, sedang, ringan, yang disebabkan oleh gangguan emosi, sosial atau keduanya.

Menurut Samuel A. Kirk bahwa anak tunalaras adalah mereka yang terganggu perkembangan emosi, menunjukkan adanya konflik dan tekanan batin, menunjukkan

kecemasan, penderita neurotis atau bertingkah laku psikotis. Dengan terganggunya aspek emosi dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya. Anak tunalaras adalah suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan kultur permissive atau menurut norma keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Sedangkan menurut Nelson (1981), seorang anak dikatakan tunalaras apabila tingkah laku mereka menyimpang dari ukuran menurut norma, usia, jenis kelamin, dilakukan dengan frekwensi dan intensitas relatif tinggi, serta dalam waktu relatif lama.

Maud A. Merrill, seorang anak digolongkan tunalaras apabila tingkah laku mereka ada kecenderungan-kecenderungan anti social yang memuncak dan menimbulkan gangguan-gangguan, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan dengan jalan menangkap dan mengasingkannya.

Ibrahim Husien, menjelaskan bahwa anak-anak menjadi delinquent apabila tingkah lakunya menyeret dia ke dalam daerah hukum. Dan menurut Romli Atmasasmita, delinquency adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku disuatu negara dan oleh masyarakat itu sendiri dirasakan dan ditafsirkan sebagai perbuatan tercela.

Klasifikasi dan Karakteristik

Dalam konteks ini, yang dimaksud klasifikasi adalah pengelompokan ketunalarasan berdasarkan jenis dan tingkat penyimpangan perilaku yang dialami anak. Sedangkan karakteristik dimaksudkan yaitu ciri-ciri khusus yang pada umumnya disandang oleh anak tunalaras, baik dalam aspek kognitif, emosi, sosial, kemampuan akademik, maupun kepribadiannya.

Pengklasifikasian anak tunalaras tidak mudah, hal ini karena belum adanya batasan/ konsep yang jelas. Tetap bukan berarti tidak mungkin dilakukan, nyatanya banyak para ahli yang berupaya untuk membuatnya, diantaranya:

A. Samuel A. Kirk

Samuel A. Kirk membuat klasifikasi anak tunalaras melalui proses pengamatan gejala-gejala tingkah lakunya, secara garis besar ia mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Socially Maladjusted Children

Socially maladjusted children yaitu kelompok anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kelompok anak ini menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran "cultural permissive" atau norma-norma masyarakat dan kebudayaan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Karakteristik perilaku mereka berdasarkan pengamatan di rumah dan sekolah umumnya menunjukkan gejala berikut:

- a. Di rumah sulit diatur, prestasi belajar rendah, suka merusak, suka bertengkar, kadang-kadang kurang matang dalam hubungan sosial.
- b. Umumnya anak-anak kelompok ini tidak menyadari dasar aturan untuk keberhasilan sekolah.
- c. Kurang mampu belajar dari apa yang dikatakan.
- d. Sering tidak mampu menginterpretasikan simbol yang bersifat sederhana.
- e. Cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, akibatnya kesulitan dalam mengikuti petunjuk.
- f. Mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara fleksibel.
- g. Cenderung memiliki konsep ukuran yang terbatas.
- h. Kurang senang mengamati orang dewasa sebagai orang-orang yang mungkin membantunya.
- i. Tidak ada rasa ingin tahu terhadap sesuatu benda yang kurang berarti atau bernilai rendah.
- j. Pengalaman anak ini terletak di antara rentang yang sempit.

Berdasarkan tingkat berat-ringannya, kelompok socially maladjusted children menjadi tiga kategori yaitu: Semi Socialized Children, Socialized Primitif Children, dan Unsocialized Children.

- a. Semi Socialized Children: yaitu anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pada taraf sedang, sehingga mereka masih dapat menyesuaikan diri pada kelompok tertentu, misalnya dengan kelompoknya sendiri dan lingkungan keluarga. Di sekolah sering berperilaku agresif, memusuhi otoritas, melakukan pengeroyokan, pencurian, merusak barang-barang dan sebagainya. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya yaitu minat belajar rendah, akibatnya prestasi belajarpun menjadi rendah, walaupun kecerdasannya dalam taraf normal.
- b. Socialized Primitif Children: yaitu kelompok anak yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan sosial pada taraf berat dan sangat berat. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pengalaman masa kecil yang tidak baik. Mereka tidak mendapatkan stimulus, kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan sikap sosial, empati, dan kata hati (conscience) anak tidak berkembang, serta perilakunya hanya berdasarkan dorongan-dorongan dasar.

- c. **Unsocialized Children:** yaitu kelompok anak yang mengalami perkembangan sikap sosial pada taraf rendah yang disebabkan tidak adanya bimbingan dari kedua orang tua pada waktu kecil. Anak-anak ini bukan ditolak keluarganya, melainkan akibat kesalahan dalam pendidikan di lingkungan keluarga.

Karakteristik kelompok anak ini yaitu: tingkah lakunya cenderung menurutkan implus-impuls dasar (id) dan bersifat kasar, tidak mengenal disiplin, tetapi masih bisa melakukan respon terhadap kehangatan, keramahan, dan persahabatan. Ciri lain, minat belajar sangat rendah, prestasi belajar rendah, sering tidak mengerti terhadap petunjuk yang diberikan, dan perkembangan bahasanya terhambat.

2. Delinquency

Delinquency adalah tingkah laku anak atau remaja yang melanggar norma-norma hukum tertulis atau merupakan salah satu bentuk penyesuaian anak yang salah, tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat.

Menurut hasil penelitian A. Kirk, karakteristik kelompok delinquency, mereka disamping prilakunya cenderung selalu melanggar norma hukum tertulis, juga di sekolah sering menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- a. Menunjukkan tanda-tanda tidak mau sekolah.
- b. Tidak menyenangi, bahkan benci terhadap kegiatan sekolah.
- c. Tidak mempunyai minat terhadap program sekolah.
- d. Memiliki kelemahan dalam beberapa mata pelajaran.
- e. Sering tinggal kelas atau tidak naik kelas.
- f. Sering berpindah-pindah sekolah.
- g. Mereka ingin meninggalkan sekolah dengan segera atau tidak betah tinggal disekolah.
- h. Memiliki rencana kerja yang samar-samar atau tidak jelas.
- i. Kemampuan akadernisnya terbatas.
- j. Mereka berperilaku menyimpang pada taraf cukup serius dan kronis.
- k. Sering merusak alat-alat sekolah.
- l. Kejam dan sering mengganggu teman-temannya.
- m. Suka marah-marah di kelas.
- n. Ingin berhenti sekolah secara tiba-tiba.
- o. Sering bolos dari sekolah.
- p. Tidak mempunyai partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- q. Mereka tidak merasa bagian dari kelompok kelas.

3. Emotionally Disturbed Children

Emotionally disturbed children yaitu kelompok anak yang terganggu atau terhambat perkembangan emosinya, dengan menunjukkan adanya gejala ketegangan atau konflik batin, menunjukkan kecemasan, penderita neurotis atau bertingkah laku psikotis.

Beberapa tingkah laku dari anak ini dapat dikategorikan sebagai tingkah laku socially maladjusted. Apabila tingkah laku tersebut sudah merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain, seperti mencuri, mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, dan sebagainya.

Karakteristik perilaku secara umum dari kelompok anak ini yaitu:

- a. Mereka sering melakukan kesalahan, cemas akan kesehatannya, dan sering pura-pura sakit. Kecemasan dan ketakutannya akan nampak dari tanda-tanda fisik.
- b. Kadang-kadang bersikap agresif, hal ini untuk memberikan rasa aman pada dirinya.
- c. Ekspresi dari rasa takut dan cemas sering berperilaku agresif terhadap orang lain, misalnya mengganggu teman, guru, dan menentang orang tua.
- d. Kadang-kadang sikap agresif tersebut dapat diekspresikan menjadi suatu fantasi (day dreamer).
- e. Kemungkinan lain dia dapat mengalami kegagalan dalam memecahkan masalahnya yang bersifat kritis.
- f. Dia menghindarkan kecemasan yang serius dengan mengganti menjadi pobia dan bersifat komplusif melalui reaksi emosinya.
- g. Tidak mampu untuk melakukan dan memelihara interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
- h. Kemampuan belajar tidak sesuai dengan kecerdasan, kemampuan motorik maupun perkembangan jasmaninya.
- i. Tidak mampu menanggapi situasi kehidupan sehari-hari secara wajar.
- j. Pola pergantian perilaku yang berlebihan.

Anak kelompok ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguannya menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Gangguan psikotik (Psikotik Fungsional): yaitu kelompok anak gangguan emosi pada taraf berat dan sangat berat, dengan gejala mengalami disorientasi waktu, ruang, manusia atau ketiga-tiganya. Shizoprenia merupakan gejala paling umum

pada katagori ini. Untuk menyembuhkan kelompok anak ini diperlukan tenaga profesioanal dan kemungkinan untuk dirawat di rumah sakit jiwa.

- b. Gangguan Psikoneurotik (Neuotis): yaitu kelompok anak gangguan emosi pada taraf sedang, dengan gejala atau masalah yang pokok yaitu kecemasan. Kelompok anak ini tidak begitu serius bila dibandingkan dengan kelompok Psikotik, lebih mudah dalam proses penyembuhan, kemungkinan dalam pelayanan pendidikan dapat ditempatkan di sekolah khusus atau kelas khusus.
- c. Gangguan Psikosomatis: yaitu kelompok anak gangguan emosi pada taraf ringan yang disebabkan adanya represi emosi, gangguan fungsi organ reinforcement, peka terhadap tekanan atau faktor-faktor lain. Gejalanya seperti: mudah marah, takut tanpa alasan, gangguan tidur, susah makan, seringng menangis, dan lesu.

B. Menurut Hewitt dan Jenkins

Hewitt dan Jenkins, mengklasifikasikan anak tunalaras (Socially Maldjusted Children) menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Unsocialized Aggressive Children

Unsocialized Agresive Children, yaitu kelompok anak yang menunjukkan gejala-gejala: tidak menyenangkan sikap ototitas, seperti guru, dan polisi. Kebanyakan anak ini berasal dari keluarga broken home, tidak mendapat kasih saying dan perhatian dari orang tuanya. Anak kelompok ini kebanyakan lahir di luar perkawinan. Mereka tidak berkembang super egonya, tidak dapat melakukan hubungan interpersonal secara positif. Prilaku dan sikap mereka bersifat anti sosial, sering melakukan kekejaman, kekerasan dan sadis.

2. Sosialized Aggressive Children

Sosialized Agresive Children, yaitu kelompok anak yang masih mampu melakukan hubungan dan interaksi sosial pada kelompok yang terbatas, seperti kelompoknya. Pada umumnya berasal dari keluarga broken home, masa kecil mereka pernah memperoleh kasih sayang, tetapi masa berikutnya diabaikan, sehingga ia masih mampu melakukan hubungan dan interaksi sosial secara terbatas, tetapi mereka membenci orang-orang yang memiliki otoritas.

3. Maldjusted Children

Kelompok anak ini sering juga disebut anak "over inhibited". Dengan karakteristik prilaku, seperti: penakut, pemalu, cemas, penyendiri, sensitive, sulit melakukan interaksi sosial secara baik dengan teman temannya, sangat ketergantungan, dan mengalami defresi. Pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu, dimana

mereka terlalu diperhatikan dan dimanjakan, sehingga kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menuntut sesuatu dari seperti tanggung jawab sosial, agama, budaya, dsb.

Klasifikasi dan karakteristik yang dijelaskan kedua ahli tersebut pada dasarnya identik dengan yang dikemukakan A. Kirk pada kelompok Socially Maldjusted Children dan Delinquency.

C. Menurut Telford dan Sawrey

Klasifikasi yang dikemukakan oleh Telford dan Sawrey, anak tunalaras menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuk prilakunya, yaitu:

1. Anak Yang Mengalami Kecemasan

Anak yang mengalami kecemasan, dikelompokan berdasarkan berat ringannya menjadi tiga yaitu:

- a. Kecemasan kronis, gejalanya seperti mudah marah merasak ketakutan yang tidak jelas penyebabnya, gangguan tidur dan selera makan, sering menangis tanpa sebab, dan merasa lesu serta tidak bergairah.
- b. Rasa takut kronis, dimana perasan takut tersebut tidak diketahui yang menjadi faktor penyebabnya atau rasa takut irasional. Misalnya pobia sekolah, pobia kematian, dsb.
- c. Obsesi dan komplusi yang sering stereotif atau tidak dapat dikontrol. Komplusi merupakan pengulangan perilaku atas desakan yang timbul dengan berbagai cara. Obsesi merupakan suatu keasikan dalam pemikiran/ingatan terhadap suatu obyek yang sama.
Kedua hal tersebut merupakan gejala meningkatnya kecemasan yang bersifat sementara, misalnya berperilaku yang dilakukan secara berulang-ulang.

2. Anak yang menutupi diri dari realitas

Berdasarkan bentuk gangguan/penyimpangan perilaku terdiri dari anak :

- a. Skhizoprenia, tipe ini merupakan bentuk paling umum dari gangguan psikopis fungsional. Ciri-cirinya seperti disorganisasi, kurang perhatian, reaksi emosional, sering mengalami halusinasi dan ilusi.
- b. Autisme, yaitu anak yang menutup diri pada tingkat berat, sehingga mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan emosional dan sosial dengan orang lain. Gejala berupa pengulangan kata-kata (echolalia), kekakuan dalam mempertahankan sesuatu obyek, pergantian perilaku secara rutin/monoton dalam ungkapan tertentu.

- c. Regresi, yaitu perilaku kembali pada perilaku fase yang lebih rendah dari usianya atau perilaku kekanak-kanakan. Perilaku tersebut terjadi biasanya apabila mengalami ketegangan/stress. Misalnya mengisap jempol, mengompol, berbicara seperti bayi.
- d. Berhayal dan berfantasi, yaitu perilaku untuk menutup diri atau “melarikan diri” dari kenyataan yang dihadapinya.

3. Anak yang mengalami permusuhan

Merupakan tipe anak yang mengalami gangguan emosi dimana tingkah lakunya bersifat agresif dan destruktif. Ia sering merusak benda/barang dan menyerang terhadap orang, bahkan hewan.

D. Menurut Quay

Quay mengelompokkan anak tunalaras menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Conduct Disorder/Unsocialized Aggression

Kelompok anak yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Jenis perilaku yang sering nampak pada anak-anak tersebut seperti berkelahi, pemarah, tidak patuh, merusak barang/benda orang lain, mencari perhatian, sombong, hiperaktif, tidak jujur, bicara kasar, iri hati, tidak bertanggung jawab, mudah beralih perhatian, kejam dsb.

2. Socialized Aggression

Perilaku agresi yang dilakukan secara kelompok, seperti tawuran, mencuri secara berkelompok, menjadi anggota suatu gang, bolos, dan keluar rumah sampai larut malam.

3. Anxiety Withdrawal/Personality Problem

Jenis gangguan berupa kecemasan, dan kekhawatiran yang tidak jelas, tidak beralasan atau karakter pribadi yang membatasi diri sehingga mengganggu pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain.

Perilaku yang menonjol pada kelompok ini seperti: cemas, pemalu, sedih, mudah tersinggung/sensitive, rendah diri, kurang percaya diri, mudah bingung, sering menangis tanpa alasan, dan tertutup.

4. Immaturity/Inadequacy

Yaitu kelompok anak yang menunjukkan sikap dan perilaku tidak dewasa. Perilaku yang sering nampak diantaranya: kurang dapat berkonsentrasi, perhatian singkat, sering melamun, gerak motorik kaku, pasif/ kurang inisiatif, mudah dipengaruhi, sering mengalami kegagalan, dan ceroboh dalam segala hal.

Dari empat pendapat yang diuraikan di atas, klasifikasi anak tunalaras dapat disimpulkan, bahwa: Anak tunalaras menurut bentuknya dapat dikelompokkan menjadi

dua yaitu anak tunalaras yang mengalami gangguan emosi dan anak tunalaras yang mengalami penyimpangan sosial. Menurut tingkat penyimpangannya dikelompokkan menjadi anak tunalaras taraf sedang, taraf berat, dan taraf sangat berat.

Setiap bentuk dan tingkat ketunalarasan memiliki karakteristik secara umum yang disandang anak tunalaras dan karakteristik khusus yang disandang setiap jenis dan tingkat ketunalarasan. Baik dalam aspek social, emosi kognitif, prestasi akademik maupun kepribadian.

Klasifikasi dan karakteristik tersebut penting dipahami oleh mahasiswa sebagai calon pendidik anak tunalaras karena akan membantu kelancaran dalam menyusun program dan pelayanan pendidikannya.

Latihan dan Tugas

Petunjuk:

Setelah anda membaca pokok bahasan konsep dasar anak tunalaras, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara sistimatis, jelas, dan benar. Untuk menjawab anda dapat melakukan diskusi dengan teman.

Pertanyaan:

1. Banyak istilah yang digunakan untuk anak yang mengalami gangguan tingkahlaku, ada yang memandang dari sudut psikologi, sosiolog, hukum dan pendidikan. Berikan dua istilah masing-masing dari sudut pandang ilmu yang berbeda dan penjelasannya.
2. Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami gangguan tingkahlaku diberi label anak tunalaras. Apakah anda setuju atau tidak penggunaan label tersebut? Jelaskan dengan berbagai argumentasi.
3. Anda telah membaca beberapa definisi anak tunalaras dari para ahli yang berbeda latar belakang keilmuannya. Kemukakan masing-masing satu definisi dengan konsep dan bahasa anda sendiri.
4. Jelaskan klasifikasi yang tepat untuk kepentingan layanan pendidikan bagi anak tunalaras.
5. Buatlah kesimpulan tentang karakteristik perilaku anak tunalaras. Mengapa seorang guru penting untuk memahami karakteristik anak tunalaras secara detail? Jelaskan

UNIT 2

ANALISIS PRILAKU SOSIAL ANAK TUNALARAS

Target:

Setelah membaca modul satu unit dua ini, mahasiswa diharapkan dapat: menjelaskan konsep dasar prilaku sosial, hambatan perkembangan prilaku sosial, dan upaya untuk mengatasinya.

Materi:

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan interaksi interpersonal. Dalam interaksi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam interaksi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Krech et. al. (1962:104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari : (1) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (*Role Disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu :

1. Ascendance-Social Timidity,

Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.

2. Dominace-Submissive

Dominace yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

3. Social Initiative-Social Passivity

Social initiative yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

4. Independent-Depence

Independent yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

Sementara itu, Buhler (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tahap	Ciri-Ciri
Kanak-Kanak Awal (0 – 3) Subyektif	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Kritis I (3 – 4) Trozt Alter	Pembantah, keras kepala
Kanak – Kanak Akhir (4 – 6) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Anak Sekolah (6 – 12) Masa Obyektif	Membandingkan dengan aturan – aturan
Kritis II (12 – 13) Masa Pre Puber	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin diuji

Remaja Awal (13 – 16) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai menyadari adanya kenyataan yang berbeda dengan sudut pandang nya
Remaja Akhir (16 – 18) Masa Obyektif	Berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

Pengendalian Sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib. Tetapi, berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang mahal. Di dalam kenyataan, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Secara rinci, beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku adalah sebagai berikut (Soekanto,181:45)

1. Karena kaidah-kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Karena kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan.
3. Karena di dalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang warga masyarakat, dan
4. Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Pada situasi di mana orang memperhitungkan bahwa dengan melanggar atau menyimpangi sesuatu norma dia malahan akan bisa memperoleh sesuatu reward atau sesuatu keuntungan lain yang lebih besar, maka di dalam hal demikianlah enforcement demi tegaknya norma lalu terpaksa harus dijalankan dengan sarana suatu kekuatan dari luar. Norma tidak lagi self-enforcing (norma-norma sosial tidak lagi dapat terlaksana atas kekuatannya sendiri), dan akan gantinya harus dipertahankan oleh petugas-petugas kontrol sosial dengan cara mengancam atau membebaskan sanksi-sanksi kepada mereka-mereka yang terbukti melanggar atau menyimpangi norma.

Apabila ternyata norma-norma tidak lagi self-enforcement dan proses sosialisasi tidak cukup memberikan efek-efek yang positif, maka masyarakat – atas dasar kekuatan otoritasnya–mulai bergerak melaksanakan kontrol sosial (social control).

Menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Obyek (sasaran) pengawasan sosial, adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Tujuan pengawasan adalah supaya kehidupan masyarakat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pengendalian sosial meliputi proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang. Juga pengendalian sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.

1. Sistem mendidik dimaksudkan agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma.
2. Sistem mengajak bertujuan mengarahkan agar perbuatan seseorang didasarkan pada norma-norma, dan tidak menurut kemauan individu-individu.
3. Sistem memaksa bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma. Bila ia tidak mau menaati kaidah atau norma, maka ia akan dikenakan sanksi.

Dalam pengendalian sosial kita bisa melihat pengendalian sosial berproses pada tiga pola yakni:

1. Pengendalian kelompok terhadap kelompok
2. Pengendalian kelompok terhadap anggota-anggotanya
3. Pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya.

Jenis-Jenis Pengendalian Sosial.

Pengendalian sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial. Untuk maksud tersebut, dikenal beberapa jenis pengendalian. Penggolongan ini dibuat menurut sudut pandang dari mana seseorang melihat pengawasan tersebut.

- a. Pengendalian preventif merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi ”mengancam sanksi” atau usaha pencegahan terhadap

terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai. Jadi, usaha pengendalian sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.

- b. Pengendalian represif ; kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan di dalam versi “menjatuhkan atau membebaskan, sanksi”. Pengendalian ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial.
- c. Pengendalian sosial gabungan merupakan usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan (preventif) sekaligus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (represif). Usaha pengendalian dengan memadukan ciri preventif dan represif ini dimaksudkan agar suatu perilaku tidak sampai menyimpang dari norma-norma dan walaupun terjadi penyimpangan itu tidak sampai merugikan yang bersangkutan maupun orang lain.
- d. Pengendalian resmi (formal) ialah pengawasan yang didasarkan atas penugasan oleh badan-badan resmi, misalnya negara maupun agama.
- e. Pengawasan tidak resmi (informal) dilaksanakan demi terpeliharanya peraturan-peraturan yang tidak resmi milik masyarakat. Dikatakan tidak resmi karena peraturan itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas, tidak ditemukan dalam hukum tertulis, tetapi hanya diingatkan oleh warga masyarakat.
- f. Pengendalian institusional ialah pengaruh yang datang dari suatu pola kebudayaan yang dimiliki lembaga (institusi) tertentu. Pola-pola kelakuan dan kaidah-kaidah lembaga itu tidak saja mengontrol para anggota lembaga, tetapi juga warga masyarakat yang berada di luar lembaga tersebut.
- g. Pengendalian berpribadi ialah pengaruh baik atau buruk yang datang dari orang tertentu. Artinya, tokoh yang berpengaruh itu dapat dikenal. Bahkan silsilah dan riwayat hidupnya, dan teristimewa ajarannya juga dikenal.

Cara dan Fungsi Pengendalian Sosial.

Pengendalian sosial dapat dilaksanakan melalui:

1. Sosialisasi.

Sosialisasi dilakukan agar anggota masyarakat bertingkah laku seperti yang diharapkan

tanpa paksaan. Usaha penanaman pengertian tentang nilai dan norma kepada anggota masyarakat diberikan melalui jalur formal dan informal secara rutin.

2. Tekanan Sosial

Tekanan sosial perlu dilakukan agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Masyarakat dapat memberi sanksi kepada orang yang melanggar aturan kelompok tersebut.

Pengendalian sosial pada kelompok primer (kelompok masyarakat kecil yang sifatnya akrab dan informal seperti keluarga, kelompok bermain, klik) biasanya bersifat informal, spontan, dan tidak direncanakan, biasanya berupa ejekan, menertawakan, pergunjungan (gosip) dan pengasingan.

Pengendalian sosial yang diberikan kepada kelompok sekunder (kelompok masyarakat yang lebih besar yang tidak bersifat pribadi (impersonal) dan mempunyai tujuan yang khusus seperti serikat buruh, perkumpulan seniman, dan perkumpulan wartawan) lebih bersifat formal. Alat pengendalian sosial berupa peraturan resmi dan tata cara yang standar, kenaikan pangkat, pemberian gelar, imbalan dan hadiah dan sanksi serta hukuman formal.

3. Kekuatan dan kekuasaan dalam bentuk peraturan hukum dan hukuman formal

Kekuatan dan kekuasaan akan dilakukan jika cara sosialisasi dan tekanan sosial gagal. Keadaan itu terpaksa dipergunakan pada setiap masyarakat untuk mengarahkan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial.

Disamping cara di atas juga agar proses pengendalian berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, perlu diberlakukan cara-cara tertentu sesuai dengan kondisi budaya yang berlaku.

- a. Pengendalian tanpa kekerasan (persuasi); biasanya dilakukan terhadap yang hidup dalam keadaan relatif tenteram. Sebagian besar nilai dan norma telah melembaga dan mendarah daging dalam diri warga masyarakat
- b. Pengendalian dengan kekerasan (koersi) ; biasanya dilakukan bagi masyarakat yang kurang tenteram, misalnya GPK (Gerakan Pengacau Keamanan).

Jenis pengendalian dengan kekerasan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kompulsi dan pervasi.

- 1) Kompulsi (compulsion) ialah pemaksaan terhadap seseorang agar taat dan patuh terhadap norma-norma sosial yang berlaku.
- 2) Pervasi (pervasion) ialah penanaman norma-norma yang ada secara berulang-ulang dengan harapan bahwa hal tersebut dapat masuk ke dalam kesadaran seseorang.

Dengan demikian, orang tadi akan mengubah sikapnya. Misalnya, bimbingan yang dilakukan terus menerus.

2. Fungsi Pengendalian Sosial

Koentjaraningrat menyebut sekurang-kurangnya lima macam fungsi pengendalian sosial, yaitu :

- a. **Mempertebal keyakinan masyarakat tentang kebaikan norma.**
- b. **Memberikan imbalan kepada warga yang mentaati norma.**
- c. **Mengembangkan rasa malu**
- d. **Mengembangkan rasa takut**
- e. **Menciptakan sistem hukum**

Kontrol sosial dalam arti mengendalikan tingkah pekerti-tingkah pekerti warga masyarakat agar selalu tetap konform dengan keharusan-keharusan norma-hampir selalu dijalankan dengan bersarkan kekuatan sanksi (sarana yang lain:pemberian incentive positif). Adapun yang dimaksud dengan sanksi dalam sosiologi ialah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut.

Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial ini, yaitu:

1. **Sanksi yang bersifat fisik,**
2. **Sanksi yang bersifat psikologik, dan**
3. **Sanksi yang bersifat ekonomik.**

Pada praktiknya, ketiga jenis sanksi tersebut di atas itu sering kali terpaksa diterapkan secara bersamaan tanpa bisa dipisah-pisahkan, misalnya kalau seorang hakim menjatuhkan pidana penjara kepada seorang terdakwa; ini berarti bahwa sekaligus terdakwa tersebut dikenai sanksi fisik (karena dirampas kebebasan fisiknya), sanksi psikologik (karena terasakan olehnya adanya perasaan aib dan malu menjadi orang hukuman), dan sanksi ekonomik (karena dilenyapkan kesempatan meneruskan pekerjaannya guna menghasilkan uang dan kekayaan).

Sementara itu, untuk mengusahakan terjadinya konformitas, kontrol sosial sesungguhnya juga dilaksanakan dengan menggunakan incentive-incentive positif yaitu dorongan positif yang akan membantu individu-individu untuk segera meninggalkan pekerti-pekertinya yang

salah, Sebagaimana halnya dengan sanksi-sanksi, pun incentive itu bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Incentive yang bersifat fisik;
2. Incentive yang bersifat psikologik; dan
3. Incentive yang bersifat ekonomik.

Incentive fisik tidaklah begitu banyak ragamnya, serta pula tidak begitu mudah diadakan. Pun, andaikata bisa diberikan, rasa nikmat jasmaniah yang diperoleh daripadanya tidaklah akan sampai seekstrem rasa derita yang dirasakan di dalam sanksi fisik. Jabatan tangan, usapan tangan di kepala, pelukan, ciuman tidaklah akan sebanding dengan ekstremitas penderitaan sanksi fisik seperti hukuman cambuk, hukuman kerja paksa, hukuman gantung dan lain sebagainya. Bernilai sekadar sebagai simbol, kebanyakan incentive fisik lebih tepat dirasakan sebagai incentive psikologik. Sementara itu, disamping incentive fisik dan psikologik tidak kalah pentingnya adalah incentive ekonomik. Incentive ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau ke arah penghasilan uang yang lebih banyak.

Apakah kontrol sosial itu selalu cukup efektif untuk mendorong atau memaksa warga masyarakat agar selalu conform dengan norma-norma sosial (yang dengan demikian menyebabkan masyarakat selalu berada di dalam keadaan tertib) ? Ternyata tidak. Usaha-usaha kontrol sosial ternyata tidak berhasil menjamin terselenggaranya ketertiban masyarakat secara mutlak, tanpa ada pelanggaran atau penyimpangan norma-norma sosial satu kalipun.

Ada lima faktor yang ikut menentukan sampai seberapa jauhkah sesungguhnya sesuatu usaha kontrol sosial oleh kelompok masyarakat itu bisa dilaksanakan secara efektif, yaitu:

1. Menarik-tidaknya kelompok masyarakat itu bagi warga-warga yang bersangkutan ;
2. Otonom-tidaknya kelompok masyarakat itu;
3. Beragam-tidaknya norma-norma yang berlaku di dalam kelompok itu,
4. Besar-kecilnya dan bersifat anomie-tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan;
5. Toleran-tidaknya sikap petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi.

1. Menarik-tidaknya kelompok masyarakat itu bagi warga yang bersangkutan.

Pada umumnya, kian menarik sesuatu kelompok bagi warganya, kian besarlah efektivitas kontrol sosial atas warga tersebut, sehingga tingkah pekerti-tingkah pekerti warga itu mudah dikontrol conform dengan keharusan-keharusan norma yang berlaku. Pada kelompok yang disukai oleh warganya, kuatlah kecenderungan pada pihak warga-

warga itu untuk berusaha sebaik-baiknya agar tidak melanggar norma kelompok. Norma-norma pun menjadi self-enforcing. Apabila terjadi pelanggaran, dengan mudah si pelanggar itu dikontrol dan dikembalikan taat mengikuti keharusan norma. Sebaliknya, apabila kelompok itu tidak menarik bagi warganya, maka berkuranglah motif pada pihak warga kelompok untuk selalu berusaha menaati norma-norma sehingga karenanya bagaimanapun juga keras dan tegasnya kontrol sosial dilaksanakan-tetaplah juga banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

2. Otonom-Tidaknya Kelompok Masyarakat Itu.

Makin otonom suatu kelompok, makin efektiflah kontrol sosialnya, dan akan semakin sedikitlah jumlah penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di atas norma-norma kelompok. Dalil tersebut diperoleh dari hasil studi Marsh.

Penyelidikan Marsh ini dapat dipakai sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan mengapa kontrol sosial efektif sekali berlaku di dalam masyarakat-masyarakat yang kecil-kecil dan terpencil; dan sebaliknya mengapa di dalam masyarakat kota besar-yang terdiri dari banyak kelompok-kelompok sosial besar maupun kecil itu – kontrol sosial bagaimanapun juga kerasnya dilaksanakan tetap saja kurang efektif menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi

3. Beragam-Tidaknya Norma-norma yang Berlaku di dalam Kelompok Itu

Makin beragam macam norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok-lebih-lebih apabila antara norma-norma itu tidak ada kesesuaian, atau apabila malahan bertentangan-maka semakin berkuranglah efektivitas kontrol sosial yang berfungsi menegakkannya. Dalil ini pernah dibuktikan di dalam sebuah studi eksperimental yang dilakukan oleh Meyers.

Dihadapkan pada sekian banyak norma-norma yang saling berlainan dan saling berlawanan, maka individu-individu warga masyarakat lalu silit menyimpulkan adanya sesuatu gambaran sistem yang tertib, konsisten, dan konsekuen. Pelanggaran atas norma yang satu (demi kepentingan pribadi) sering kali malahan terpuji sebagai konformitas yang konsekuen pada norma yang lainnya. Maka, dalam keadaan demikian itu, jelas bahwa masyarakat tidak akan mungkin mengharapkan dapat terselenggaranya kontrol sosial secara efektif.

4. Besar-Kecilnya dan Bersifat Anomie-Tidaknya Kelompok Masyarakat yang Bersangkutan

Semakin besar suatu kelompok masyarakat, semakin sukarlah orang saling mengidentifikasi dan saling mengenali sesama warga kelompok. Sehingga, dengan bersembunyi di balik keadaan anomie (keadaan tak bisa saling mengenal), semakin bebaslah

individu-individu untuk berbuat “semaunya”, dan kontrol sosialpun akan lumpuh tanpa daya. Hal demikian itu dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi pada masyarakat-masyarakat primitif yang kecil-kecil, di mana segala interaksi sosial lebih bersifat langsung dan face-to-face. Tanpa bisa bersembunyi di balik sesuatu anomie, dan tanpa bisa sedikit pun memanipulasi situasi heterogenitas norma, maka warga masyarakat di dalam masyarakat-masyarakat yang kecil-primitif itu hampir-hampir tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari kontrol sosial. Itulah sebabnya maka kontrol sosial di masyarakat primitif itu selalu terasa amat kuatnya, sampai-sampai suatu kontrol sosial yang informal sifatnya-seperti ejekan dan sindiran-itupun sudah cukup kuat untuk menekan individu-individu agar tetap memerhatikan apa yang telah terlazim dan diharuskan.

5. Toleran-Tidaknya Sikap Petugas Kontrol Sosial Terhadap Pelanggaran yang Terjadi

Sering kali kontrol sosial tidak dapat terlaksana secara penuh dan konsekuen, bukan kondisi-kondisi objektif yang tidak memungkinkan, melainkan karena sikap toleran (menenggang) agen-agen kontrol sosial terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Mengambil sikap toleran, pelaksana kontrol sosial itu sering membiarkan begitu saja sementara pelanggar norma lepas dari sanksi yang seharusnya dijatuhkan.

Adapun toleransi pelaksana-pelaksana kontrol sosial terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi umumnya tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Ekstrim-tidaknya pelanggaran norma itu;
- b. Keadaan situasi sosial pada ketika pelanggaran norma itu terjadi;
- c. Status dan reputasi individu yang ternyata melakukan pelanggaran; dan
- d. Asasi-tidaknya nilai moral-yang terkandung di dalam norma-yang terlanggar.

Kontrol atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota-anggota yang kepala batu ke dalam relnya. Tidak ada masyarakat yang bisa berjalan tanpa adanya kontrol sosial.

Bentuk kontrol sosial atau cara-cara pemaksaan konformitas relatif beragam. Cara pengendalian masyarakat dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan cara koersif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekeraan atau ancaman dengan mempergunakan atau mengandalkan kekuatan fisik. Menurut Soekanto (1981:42) cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai, maupun jangka waktu yang dikehendaki.

Di dalam masyarakat yang makin kompleks dan modern, usaha penegakan kaidah sosial tidak lagi bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kesadaran warga masyarakat

atau pada rasa sungkan warga masyarakat itu sendiri. Usaha penegakan kaidah sosial di dalam masyarakat yang makin modern, tak pelak harus dilakukan dan dibantu oleh kehadiran aparat petugas kontrol sosial.

Di dalam berbagai masyarakat, beberapa aparat petugas kontrol sosial yang lazim dikenal adalah aparat kepolisian, pengadilan, sekolah, lembaga keagamaan, adat, tokoh masyarakat- seperti kiai-pendeta-tokoh yang dituakan, dan sebagainya.

Penyimpangan Sosial

Pengertian Penyimpangan Sosial (social deviation)

Menurut Robert M. Z. Lawang penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut James W. Van Der Zanden, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi. Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Penyimpangan Individual (individual deviation)

Penyimpangan individual atau personal adalah suatu perilaku pada seseorang dengan melakukan pelanggaran terhadap suatu norma pada kebudayaan yang telah mapan akibat sikap perilaku yang jahat atau terjadinya gangguan jiwa pada seseorang.

Tingkatan bentuk penyimpangan seseorang pada norma yang berlaku :

1. Bandel atau tidak patuh dan taat perkataan orang tua untuk perbaikan diri sendiri serta tetap melakukan perbuatan yang tidak disukai orangtua dan mungkin anggota keluarga lainnya.
2. Tidak mengindahkan perkataan orang-orang disekitarnya yang memiliki wewenang seperti guru, kepala sekolah, ketua rt rw, pemuka agama, pemuka adat, dan lain sebagainya.
3. Melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di lingkungannya.
4. Melakukan tindak kejahatan atau kerusuhan dengan tidak peduli terhadap peraturan atau norma yang berlaku secara umum dalam lingkungan bermasyarakat sehingga

menimbulkan keresahan, ketidakamanan, ketidaknyamanan atau bahkan merugikan, menyakiti, dll.

Macam-macam bentuk penyimpangan individual :

1. Penyalahgunaan Narkoba.
2. Pelacuran.
3. Penyimpangan seksual (homo, lesbian, biseksual, pedofil, sodomi, zina, seks bebas, transeksual).
4. Tindak Kriminal / Kejahatan (perampokan, pencurian, pembunuhan, pengrusakan, pemerkosaan, dan lain sebagainya).
5. Gaya Hidup (wanita berpakaian minimalis di tempat umum, pria beranting, suka berbohong, dsb).

Jenis-Jenis Penyimpangan Kolektif (group deviation)

Penyimpangan Kolektif adalah suatu perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh kelompok orang secara bersama-sama dengan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan, ketidakamanan, ketidaknyamanan serta tindak kriminalitas lainnya.

Bentuk penyimpangan sosial tersebut dapat dihasilkan dari adanya pergaulan atau pertemanan sekelompok orang yang menimbulkan solidaritas antar anggotanya sehingga mau tidak mau terkadang harus ikut dalam tindak kenakalan atau kejahatan kelompok.

Bentuk penyimpangan kolektif :

1. Tindak Kenakalan

Suatu kelompok yang didominasi oleh orang-orang yang nakal umumnya suka melakukan sesuatu hal yang dianggap berani dan keren walaupun bagi masyarakat umum tindakan tersebut adalah bodoh, tidak berguna dan mengganggu. Contoh penyimpangan kenakalan bersama yaitu seperti aksi kebut-kebutan di jalan, mendirikan genk yang suka onar, mengoda dan mengganggu cewek yang melintas, corat-coret tembok orang dan lain sebagainya.

2. Tawuran / Perkelahian Antar Kelompok

Pertemuan antara dua atau lebih kelompok yang sama-sama nakal atau kurang berpendidikan mampu menimbulkan perkelahian di antara mereka di tempat umum sehingga orang lain yang tidak bersalah banyak menjadi korban. Contoh : tawuran anak sma 70 dengan anak sma 6, tawuran penduduk berlan dan matraman, dan sebagainya.

3. Tindak Kejahatan Berkelompok / Komplotan

Kelompok jenis ini suka melakukan tindak kejahatan baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Jenis penyimpangan ini bisa bertindak sadis dalam melakukan tindak kejahatannya dengan tidak segan melukai hingga membunuh korbannya. Contoh : Perampok, perompak, bajing loncat, penjajah, grup koruptor, sindikat curanmor dan lain-lain.

4. Penyimpangan Budaya

Penyimpangan kebudayaan adalah suatu bentuk ketidakmampuan seseorang menyerap budaya yang berlaku sehingga bertentangan dengan budaya yang ada di masyarakat. Contoh : merayakan hari-hari besar negara lain di lingkungan tempat tinggal sekitar sendirian, syarat mas kawin yang tinggi, membuat batas atau hijab antara laki-laki dengan wanita pada acara resepsi pernikahan, dsb.

Tugas:

1. Lakukan observasi, wawancara, dan disertai photo, gambar tentang masalah social yang ada di lingkungan kehidupan anda. Diskusikan dengan teman, dan lakukan analisis apa yang menjadi penyebab masalah sosial tersebut, dan solusi alternative apa bias anda sarankan.
2. Mengapa perilaku anak jalanan dan gepeng dapat dikategorikan sebagai masalah social? Jelaskan dengan argument sudut pandang psikologi dan sosiologi..

UNIT 3

PEMBINAAN SIKAP DAN PRILAKU ANAK TUNALARAS

Target:

Setelah membaca modul satu unit tiga ini, mahasiswa diharapkan dapat: menguraikan kembali konsep sikap dan prilaku; variable-variabel yang mempengaruhi perkembangan sikap dan prilaku pada anak tunalaras.

Materi

Pengertian sikap dan perilaku

Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000). Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971). Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencuri adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindari dari perbuatan mencuri atau menghindari terhadap lingkungan pencuri. Jika seseorang meyakini bahwa dermawan itu baik, maka mereka merespon positif terhadap para dermawan, dan bahkan mungkin ia akan menjadi dermawan.

Sekilas, di atas terlihat bahwa antara sikap dan perilaku ada kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Apakah selalu bahwa sikap konsisten dengan perilaku? Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi

karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya desonansi nilai.

Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor bawaan berupa bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan ini sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan, tanpa mengorbankan satu faktorpun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik. Konsep dan teori terbut jika diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada pembelajaran kewirausahaan.

Komponen Sikap

Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan (Morgan dan King, 1975; Krech dan Ballacy, 1963, Howard dan Kendler 1974, Gerungan, 2000). Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedangkan komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek.

Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antar komponen sikap dapat diperiksa pada gambar 1 di bawah. Pada gambar tersebut secara bersama-sama komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap individu. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krech dan Ballacy, Morgan King, dan Howard.

Keterangan: komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap pribadi.

Sikap seseorang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan. Seluruh masyarakat dan instansi terkait harus menunjang pelaksanaan pendidikan. Pendidikan haruslah diletakkan pada kondisi dan situasi yang benar-benar kondusif bagi jalannya proses pendidikan. Dengan cara demikianlah, sebenarnya secara teoritis dan konseptual, tujuan pendidikan tercapai. Sebaliknya, jika masyarakat dan seluruh instansi politik dan pemerintahan tidak menunjang,

maka pendidikan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh warga bangsa, dan harus ditunjang oleh komitmen politis dari seluruh warga bangsa-bangsa.

Keterangan: Ketiga komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama-sama membentuk sikap. Sikap secara konsisten mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, sikap seharusnya konsisten mempengaruhi perilaku. Jika antara sikap tidak konsisten dengan perilaku, maka terdapat sistem eksternal yang ikut mempengaruhi konsistensi antara sikap dan perilaku.

Sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial (Gerungan, 2000). Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedang sikap individu, adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada seregaman sikap terhadap suatu obyek. Dalam konteks pemahasan ini, sikap yang dimaksud adalah sikap individual, mengingat pendidikan yang dibahas dalam kajian ini menyangkut proses pendidikan secara individual, mengingat keinginan, kebutuhan, kemampuan, motivasi, sasaran didik sangat beragam. Untuk kajian lebih lanjut, periksa pada bahasan proses pendidikan bisnis di bawah.

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: 1) sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, 2) sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3) sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, 4) sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, 5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi (Gerungan, 2000). Mengetahui karakter sikap semacam ini sangat penting manakala kita akan membahas sikap secara cermat. Dari sifat ini dapat diketahui bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, melalui proses pembelajaran siswa yang sesuai dengan motivasi, dan keinginan mereka. Demikian juga, sikap harus diarahkan pada suatu obyek tertentu, sehingga memudahkan mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Mengembangkan Sikap

Bagaiman sikap dapat ditumbuhkan? Seperti di atas dijelaskan, bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas

dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Kami yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Pertanyaan yang muncul, apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap? Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan (Morgan dan King, 1974; Howard, 1975). Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisaan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan. Langkah ini akan dapat berhasil manakala dilaksanakan secara individual, dan dibawa ke model belajar sambil bekerja yang selaras dengan motivasi, minat dan bakat sasaran didik. Dengan demikian, proses belajar-mengajar klasikal, misalkan dengan ceramah, efektivitas dalam menumbuhkan sikap perlu dipertanyakan.

Sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan sikap. Di samping informasi dari buku teks, mungkin juga dari fakta empirik, guru atau pendidik juga merupakan sumber belajar. Kualitas sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan keyakinan siswa. Karena itu kualitas informasi sangat menentukan perolehan pengalaman yang memandai, yang dibutuhkan untuk mengembangkan cakrawala pandang. Demikian juga fakta empirik, harus diberikan. Fakta empirik merupakan informasi sekaligus bahan belajar yang sangat berharga yang dapat dipelajari, dianalisis oleh siswa untuk memperoleh pengalaman dan

untuk menambah keyakinan mereka. Di samping itu, guru juga memiliki peranan yang kuat dalam menumbuhkan sikap, karena gurulah yang berkomunikasi langsung dan sekaligus merupakan preferensi bagi siswa. Oleh karena itu, kualitas guru, baik dilihat dari kemampuan, keluasan wawasan, penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis diperlukan. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator, inovator, motivator, dapat dimainkan. Dengan demikian, dalam model belajar yang diharapkan di sini membutuhkan keragaman sumber informasi. Dengan sumber informasi yang beragam siswa dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan minat, motivasi, serta bakat mereka. Dengan cara inilah, siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan informasi yang akan mereka gunakan untuk penganalisaan situasi dan fakta untuk mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidupnya.

Selanjutnya, tentang media, bahwa tidak setiap media informasi dapat mempengaruhi sikap siswa. Karena itu adalah mutlak bagi guru untuk mencari buku teks maupun sejenisnya yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa. Banyak buku teks yang isinya terlihat diam dan menjemukan. Tidak menumbuhkan gairah keingin tahuan, dan tidak dapat mempersuasi pembaca. Isi buku teks hanyalah suatu onggokan konsep dan teori yang boleh dikata, kurang ada manfaatnya bagi hidup. Oleh karena itu, media informasi haruslah di cari oleh guru yang benar-benar bisa menumbuhkan gairah keingin tahuan siswa dan bersifat persuasif. Dengan demikian, di samping buku teks, media informasi lain harus dicari. Banyak buku-buku fiksi, biografi (misalkan cash-flow Quadrant, chicken shop, Business Combat), ceritera persaingan Pepsi-Colla dengan Coca-Colla, Raja Komputer AS Bill Gates, bagaimana perusahaan multinasional dapat mempengaruhi perekonomian dunia, dan sebagainya. Mungkin juga hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan dalam internet, jurnal ilmiah, dan sebagainya dapat dimanfaatkan. Kreativitas guru dalam menumbuhkan keyakinan siswa sehingga sikap dapat dibentuk seperti yang harapan siswa sangatlah dibutuhkan, terlebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan usaha untuk menumbuhkan motivasi dan keinginan yang kuat untuk berkembang, ulet, berani mengambil risiko, selalu mengantisipasi perubahan, dan sebagainya. Orientasi guru tidak lagi berorientasi pada apa yang diharapkan guru, penumpukan konsep dan materi yang berlebihan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup, tetapi harus beorientasi pada apa yang siswa harapkan dan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat bagi hidup siswa pada masa mendatang. Dengan cara inilah kemungkinan besar pendidikan dapat membawa ouputnya yang benar-benar memiliki keunggulan, inovatif, jika terjun dalam dunia kerja.

Kapan Sikap Ditumbuhkan

Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek. Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun (Sear dalam Morgan dan King, 1974). Jika pendapat Sear ini dianut, maka penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah, sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah (dalam Morgan dan King, 1974). Dari sini terlihat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia pembentukan sikap dasar ketika siswa ada pada SLTP sampai dengan PT. Oleh karena itu, jika kita sadar akan tanggung sebagai pendidik, dan menyadari usia yang memungkinkan sikap dapat ditumbuhkan, maka sudah seharusnya kita tidak menyia-nyiakan waktu tersebut untuk menumbuhkan sikap dasar siswa yang benar-benar ada manfaatnya bagi hidupnya maupun bagi bangsa dan negara.

Kendala Menumbuhkan Sikap

Kendala penumbuhan sikap terjadi ketika ada benturan nilai yang diyakini seseorang dengan nilai yang berkembang di masyarakat. Semua institusi dalam masyarakat harus dapat menunjang pendidikan. Artinya, masyarakat secara menyeluruh harus memberikan dukungan terhadap proses pendidikan bisnis. Akan tetapi, dalam kenyataannya, di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pendidikan bisnis mungkin mengalami hambatan sosio-budaya, seperti yang dikemukakan oleh Jinghan (1999). Bahkan banyak ahli ekonomi yang mengatakan bahwa di negara sedang berkembang memiliki ciri yang mendua, di samping menganut paham ekonomi liberal juga menganut paham sosial (ekonomi campuran). Sifat mendua inilah yang merupakan kendala bagi kemajuan ekonomi negara dunia ketiga (Todaro, 1997; Jinghan, 1999). Mungkin sifat mendua inilah yang merupakan salah satu kendala bagi penumbuhan sikap wirausaha di Indonesia.

Nilai sosio-budaya feodal yang diwarisi dari penjajahan Belanda sangat kita rasakan pengaruhnya pada orang tua dan senior kita. Mereka sangat menyukai kemapanan dan alergi terhadap perubahan. Mereka lupa bahwa tanpa perubahan tidak akan ada perkembangan.

Semuanya akan terlihat statis. Kondisi semacam ini telah diungkap oleh Todaro bahwa budaya dari penjajahan negara-negara Eropa sangat mempengaruhi pembangunan di negara dunia ke tiga, termasuk Indonesia (Todaro, 1977). Keinginan orang tua agar anak menjadi pegawai negeri merupakan bukti konkrit bahwa budaya feodal yang merupakan warisan dari penjajah sebagai suatu kendala perkembangan bangsa kita. Mungkin saja anak memiliki jiwa dan sikap positif terhadap wirausaha, akan tetapi mungkin mengalami benturan nilai dengan orang tua, sehingga anak terpaksa menjadi pegawai negeri.

Tugas:

1. Dimana letak perbedaan antara sikap dan prilaku? Sikap dan prilaku anak tunalaras yang perlu diprioritaskan dalam mendidik mereka?
2. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan oleh guru dalam membina dan mengembangkan sikap dan prilaku anak tunalaras?
3. Lakukan pengamatan terhadap anak tunalaras, sikap dan prilaku apa saja yang sering uncul di dalam kelas?
4. Susunlah program pembelajaran yang menekankan pada tujuan pengembangan sikap dan prilaku social pada anak tunalaras?.

UNIT 4
PEMBINAAN KETERAMPILAN SOSIAL
(BERFIKIR, KEPEMIMPINAN DAN KERJASAMA)

Target:

Setelah membaca modul satu unit tiga ini, mahasiswa diharapkan dapat: memahami konsep pembinaan keterampilan sosial (berfikir, kepemimpinan dan kerjasama); mampu penyusunan program pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian pengembangan keterampilan berfikir, kepemimpinan dan kerjasama untuk anak tunalaras.

Materi:

Pengertian Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia dalam hidupnya tergantung pada individu lain. Ia butuh bermasyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya seperti: makan, minum dan kebutuhan lainnya.

Manusia memiliki sifat-sifat khusus sebagai individu yang dapat dibedakan dengan individu lain. Manusia sebagai makhluk monodualitas adalah makhluk individu, yang juga makhluk sosial. Bagi anak-anak luar biasa, terutama anak-anak tunalaras mereka belum dapat melakukan hal tersebut dengan baik. hal ini disebabkan karena adanya gangguan dalam diri mereka, untuk itu diperlukan adanya keterampilan bagi anak, yang dapat menunjang interaksi sosial secara baik.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya. Menurut Sumaatmadja (1984:86): “Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat”.

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sosial atau antar pribadi secara adaptif dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial, baik lingkungan teman sebaya atau orang dewasa. Kedua dimensi kemampuan tersebut pada akhirnya mengarah pada penerimaan sosial terhadap individu-individu yang memiliki kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Peranan Keterampilan Sosial

Hidup dimasyarakat mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia. Banyak kebutuhan yang hanya dicapai atau dipenuhi melalui bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Itulah sebabnya manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya selalu hidup dalam bermasyarakat.

Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap orang termasuk anak tunalaras tanpa terkecuali. Memiliki keterampilan sosial bagi anak tunalaras berarti ikut serta menciptakan stabilitas masyarakat, memiliki pengendalian diri, dapat memperluas pergaulan, mempertinggi harga diri, memiliki timbang rasa, menghormati dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain, bersikap jujur, disiplin dan sebagainya.

Bentuk-bentuk Keterampilan Sosial

Surya (1988:4-5) membaginya kedalam 3 kelompok yaitu:

1. Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri, keterampilan ini merupakan suatu cara bagaimana mengenal berbagai aspek diri sendiri dan pemanfaatannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan interaktif, merupakan keterampilan yang dapat menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain, termasuk keterampilan berbicara secara efektif, memahami pengaruh diri sendiri terhadap orang lain, mendengarkan, memahami orang lain dan sebagainya.
3. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, yaitu keterampilan yang berhubungan langsung dengan masalah kehidupan. Misalnya, pengaturan waktu, pengaturan uang, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya.

Keterampilan Sosial Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Tetapi dalam banyak hal mereka juga dapat berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya. Mereka mampu membentuk suatu kelompok yang kompak dan akrab serta dapat membangun keterikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung sulit berinteraksi sehingga menampilkan perilaku yang cenderung destruktif. Di sekolah mereka menjadi malas untuk belajar dan kurang perhatian terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru dan akhirnya mengalami kegagalan dalam belajar. Hal ini mereka menjadi kurang memiliki sikap dan kontrol diri yang baik, sehingga segala tindakan mereka cenderung melanggar norma-norma dan peraturan yang ada.

Lingkungan yang menyenangkan akan dapat mendorong tumbuhnya perasaan mempercayai sesuatu, yang secara bertahap berkembang ke lingkungan yang makin luas, dan

semakin bertambahnya usia anak, maka pengalaman sosial akan semakin berkembang dengan berbagai dinamikanya. Dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya mewarnai perkembangan pribadi yang selanjutnya. Karena itu, sekolah perlu mengupayakan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan. Untuk itu pelaksanaan pembinaan keterampilan sosial sangatlah diperlukan.

Latihan Keterampilan Sosial

Latihan terarah dalam kemampuan sosial mungkin berguna bagi siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang sedang belajar agar mendapatkan keberhasilan di lingkungan kelas. Program ini disebut Skillscreaming, dan digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tersusun bagi pengajaran kemampuan sosial. Program-program ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Peniruan
2. Bermain peran
3. Umpan baik untuk kerja
4. Mengalihkan keterampilan latihan

Sebelum menerapkan aktifitas ini, buatlah suatu perkiraan akan kekuatan dan kelemahan dalam potensi sosial siswa. Pada tahap pertama program ini, siswa diberikan model-model sikap sosial yang positif. Peniruan ini dilakukan bergantian oleh guru dan teman-temannya. Dibuatkan semua model situasi sulit dan provokatif. Peniruan ini diikuti oleh role play. Selama siswa berlatih perilaku yang telah dibuatkan model. Umpan balik dari bermain peran membuat siswa mengetahui hasilnya dengan baik, dia mendekati perilaku sosial yang sesuai dengan model yang dibuat.

Konsep Dasar Pembinaan

Pengertian Pembinaan

Menurut Urwick pembinaan adalah suatu "komando" untuk melihat bahwa kepentingan individu tidak mengganggu kepentingan umum, akan tetapi melindungi kepentingan umum dan akan menjamin masing-masing unit memiliki pemimpin yang kompeten dan energik. Keberhasilan kesatuan tersebut dalam manajemen modern disebut pembinaan atau directing.

Berbeda halnya dengan pembinaan bagi anak tunalaras, dimana masalah gangguan emosi merupakan masalah mendasar bagi anak tunalaras, bahkan lebih jauh lagi merupakan sumber dari masalah lainnya. Masalah ini muncul akibat ketidak mampuannya mengendalikan nafsu dan memfungsikan rasionya, misalnya mudah marah, mudah tersinggung, mengganggu lingkungan dan sekitarnya. Akibat dindakan-tindakan yang tidak

terkontrol ini dapat berakibat mengalami kesulitan dalam bergaul, baik sesama teman maupun dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan suatu bimbingan dan pembinaan secara mendasar agar kelak mereka dapat mengendalikan dirinya sendiri dan dapat diterima di lingkungan masyarakat luas.

Fungsi Pembinaan

Fungsi pembinaan adalah untuk membuat agar siswa melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan sekolah, meningkatkan semangat belajar. Selain itu khususnya bagi anak tunalaras sangat sekali membutuhkan suatu pembinaan. Dapat dibayangkan bagi anak tunalaras yang dibiarkan dijalanan tanpa mendapatkan suatu layanan dan pembinaan. Akan berakibat pada tingginya angka kriminal yang diakibatkan oleh seorang anak.

Oleh karena itu mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak. Di sekolah tersebut anak tunalaras akan mendapatkan beberapa keterampilan yang kelak dapat dia gunakan sebagai mata pencahariannya, dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif. Roland dan Roland menyatakan bahwa pembinaan dimulai dengan mempertahankan tindakan terhadap tujuan yang diinginkan "yang saling terkait dengan kepemimpinan". Menurut Roland, gaya kepemimpinan seorang manajer akan menjadi faktor utama dalam menjalankan fungsi pembinaan. Menurut Roland fungsi ini melibatkan gaya, kualitas dan kewenangan seorang pemimpin termasuk aktifitas lainnya seperti komunikasi, disiplin dan motivasi. Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak manajemen, kegiatan pembinaan langsung menyangkut orang-orang yang terlibat dalam organisasi.

Pembinaan Keterampilan Berfikir, Kepemimpinan dan Kerjasama

Berpikir merupakan salah satu fungsi kejiwaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia, oleh karena itu melalui berpikir inilah manusia dapat menciptakan kemajuan peradaban atau kebudayaan yang selalu berkembang, dan dengan berpikir itu pula manusia mampu beragama dan bertingkah laku susila.

Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti tanggapan ingatan, pengertian dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya pikiran. Ingatan merupakan syarat-syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman yang telah lampau. Perasaan selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

- 1) Menurut Ngalim (1990:43), berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.
- 2) Menurut teori Gestalt, berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat kita amati dengan alat indra kita.
- 3) Berpikir ialah kebolehan manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab atau membuat penentuan (Beyer, 1984).
- 4) Berpikir merupakan pembentukan idea, pembentukan semua pengalaman dan penyusunan maklumat dalam bentuk tertentu (Fraenkel, 1980).
- 5) Berpikir melibatkan pengelolaan operasi mental tertetu yang berlaku dalam pikiran atau sistem kognitif seseorang yang bertujuan menyelesaikan masalah (Mayer, 1977).
- 6) Berpikir ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan kita. Berpikir merupakan suatu proses dialektis, artinya selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab pikiran kita. Untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang berpikir, maka dapat dirumuskan bahwa berpikir merupakan proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, membuat pertimbangan dan keputusan atau menyelesaikan masalah.

Bagi anak tuna laras pembinaan keterampilan sosial khususnya dapat dilakukan di sekolah. Di ruang kelas anak dapat diarahkan pada program-program pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Anak dapat diarahkan bagaimana dia memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Guru pun berperan penting untuk dapat mengetahui karakteristik setiap anak. Kemudian guru melakukan suatu tes misalnya, ulangan dan lain sebagainya. Dari sana guru dapat melihat sejauh mana anak dapat menguasai materi yang telah diajarkan. Jika ada anak yang lebih tertarik dengan seni musik, sekolah dapat mengarahkannya dengan mengadakan kelas seni dan mendatangkan seorang guru seni yang dapat menyesuaikan diri dengan anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku.

Dari sana kita dapat mengetahui bagaimana anak tuna laras berfikir dan bagaimana anak tersebut mengungkapkan apa yang ada dalam fikirannya. Meskipun anak tunalaras terbilang susah diatur namun dengan keterampilan yang baik dari gurunya sedikit demi sedikit adapat berubah.

Kepemimpinan

Menurut Sarros dan Butchatsky (1996), "leadership is defined as the purposeful behaviour of influencing others to contribute to a commonly agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good". Menurut definisi tersebut,

kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

Berdasarkan definisi di atas, kepemimpinan memiliki beberapa implikasi. Antara lain: Pertama: kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (followers). Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya karyawan atau bawahan, kepemimpinan tidak akan ada juga. Kedua: seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (his or her power) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan.

Menurut French dan Raven (1968), kekuasaan yang dimiliki oleh para pemimpin dapat bersumber dari: **Reward power**, yang didasarkan atas persepsi bawahan, bahwa pemimpin mempunyai kemampuan dan sumberdaya untuk memberikan penghargaan kepada bawahan yang mengikuti arahan-arahan pemimpinnya. **Coercive power**, yang didasarkan atas persepsi bawahan bahwa pemimpin mempunyai kemampuan memberikan hukuman bagi bawahan yang tidak mengikuti arahan-arahan pemimpinnya. **Legitimate power**, yang didasarkan atas persepsi bahwa pemimpin mempunyai

Dari penjabaran pengertian kepemimpinan secara umum dapat ditarik kesimpulan bagi anak tunalaras. Menurut saya anak tunalaras harus diasah rasa kepemimpinannya. Meskipun tidak diasah terkadang anak sudah memperlihatkan sikap kepemimpinannya diantara teman-teman yang lainnya. Namun saat itu belum terarah yang jadi pemimpin hanya sebatas anak yang dianggap paling besar, paling galak dan yang paling bisa berkelahi. Disini fungsi keterampilan sosial berguna untuk mengarahkan anak tunalaras untuk menjadi pemimpin yang benar-benar dapat mengayomi anggota yang lainnya.

Di sekolah hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan Ketua Kelas (KM), disini guru memberikan arahan pada anak tentang tanggung jawab seorang ketua kelas pada siswa lainnya. Namun dengan catatan bukan kekerasan namun hanya sebatas mengamankan keadaan kelas yang tadinya gaduh dapat dikontrol menjadi lebih sunyi. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler anak dapat diikuti sertakan dalam kegiatan kepramukaan. Dimana dalam kegiatan kelompok seorang harus dapat bertanggung jawab pada anggota lainnya. Setidaknya seorang pemimpin dapat melindungi dan mengayomi anak lainnya.

Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan/keinginan bersama. Anak belajar bekerjasama dengan orang lain sampai

mereka berusia 14 tahun semakin banyak anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukan dengan kerja sama kadang kala anak tunalaras sukar untuk diajak melakukan suatu kerjasama. Mereka menganggap satu yang lainnya adalah musuh dan dia harus menguasai semuanya. Dan jika mereka disatukan maka akan terjadi sebuah perselisihan diantara mereka. Dalam kelas baiknya seorang guru membentuk suatu kelompok belajar, agar dapat menambah keterampilan sosial mereka dalam hal kerjasama. Dimana guru tersebut akan memberikan suatu hadiah atau suatu pujian jika mereka berhasil melaksanakan tugas kelompok yang guru berikan. Hal ini dimaksudkan agar anak tertarik dan benar-benar melakukan kerja sama untuk mencapai tugasnya dengan baik.

Selain itu dalam pengorganisasian di kelas akan menambah banyak melatih anak untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dengan baik. mereka akan bekerja sama membangun dan membuat agar kelas mereka menjadi kelas yang nyaman dan dapat dijadikan sebagai tempat belajar yang baik.

Pembinaan Keterampilan Sosial

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan terhadap sasaran pelayanan yaitu siswa. Berdasarkan jenis permasalahannya, layanan bimbingan disekolah dapat dikelompokkan dalam empat bagian yaitu bimbingan: belajar, karir, keterampilan sosial dan pribadi.

Menjadi permasalahan adalah proses pembinaan keterampilan sosial di sekolah. Karena pembinaan ini dapat mengurangi bahkan menyelesaikan persoalan yang dialami oleh individu sehubungan dengan bagaimana caranya berhubungan dengan manusia lain dan bagaimana agar ia merasa bahagia dalam kelompoknya.

Oleh karena itu ketika anak akan berusaha pada lingkungan yang baru diusahakan agar tidak banyak orang yang membantu dia untuk membantunya. Hal ini akan membuat anak menjadi ketergantungan pada orang lain. Sekolah juga harus inovatif membuat suatu pengajaran yang hendaknya kelak dapat membantu anak tersebut dalam suatu pemecahan masalah. Guru harus menerangkan, teman tak hanya orang-orang yang berada di sekolah saja namun di rumah, dan di lingkungan lainnya juga adalah teman. Biasanya ketika anak tunalaras keluar dari sekolah dan kembali pada masyarakat dia akan merasa terkejut karena kadang kala apa yang menjadi keinginannya tidak di penuhi orang yang ada di sekitarnya, berbeda dengan dulu ketika masih berada di sekolah. Dan akhirnya mereka akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi orang lain.

Keterampilan sosial berupa kursus singkat juga bisa bermanfaat seperti, menjahit, otomotif, bangunan dan lain sebagainya. Jadi ketika anak itu keluar dari sekolahnya, anak akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan karena sebelumnya ia mendapatkan suatu keterampilan.

Pembinaan Keterampilan Sosial Anak Tunalaras

Tujuan dan Manfaat:

Bagi siswa seringkali kesulitan dalam berkembang. Pembinaan keterampilan sosial dilakukan untuk dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan sosial dan pribadi yang dirasakan dan dihadapi oleh siswa di sekolah. Jadi, secara umum pembinaan keterampilan sosial bertujuan membantu siswa mengatasi masalah-masalah sosial dan pematapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata-rama, sopan-santun, nilai agama, adat dan sebagainya.

Tugas:

1. Diskusikan dan jelaskan mengapa cara berfikir, sikap kepemimpinan dan kemampuan kerjasama begitu penting dalam upaya mendidik pada anak tunalaras?
2. Susunlah program pembelajaran pada matapelajaran PMP yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kepemimpinan dan kerjasama pada anak tunalaras?
3. Susunlah program ekstrakurikuler bidang kegiatan pramuka atau olahraga yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kepemimpinan dan kerjasama pada anak tunalaras?

UNIT 1

MEMBINA KETERAMPILAN BEREMPATI, KEMANDIRIAN dan KEJUJURAN

Target

Setelah membaca modul dua, unit satu modul ini mahasiswa dapat memahami konsep empati, kemandirian dan kejujuran; terampil menyusun program pembelajaran yang menekankan pada pembinaan empati, kemandirian dan kejujuran pada anak tunalaras.

Materi

Membina Keterampilan Empati, Kemandirian dan Kejujuran

1. Mengembangkan Keterampilan Sosial Empati

Konsep Empati:

Empati adalah sebuah sikap yang dimiliki seseorang, yang membuat seseorang tersebut mampu memahami perasaan orang lain sekaligus perasaan yang dimilikinya bergabung atau menyatu dengan perasaan orang lain (Hernowo, 2005:11). Psikolog Michael Nichols dari *Albany Medical Collage* berkata bahwa empati mempunyai dua bahan yang penting, yakni pengertian akan perasaan orang lain tersebut. Ditambah penerimaan akan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain yang sedang menghadapi suatu tekanan dalam hidupnya atau kebahagiaan yang menggelora. Sehingga orang lain berempati atas perihal yang terjadi pada dirinya.

Dalam buku Social Psychology karangan Robert A Baron dinyatakan: empati adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain seolah-olah emosi itu dialami sendiri (Eko June,2008).

Seorang anak terkadang menunjukkan bentuk primitif dari sikap empati, misalnya dengan menangis saat melihat ibunya sedang menangis memikirkan sesuatu yang tidak langsung ia rasakan. Begitupun dengan orang dewasa, apalagi wanita yang cenderung lebih peka perasaannya ketimbang lelaki.

Melihat konsep di atas, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa empati adalah sebuah perasaan dimana seseorang mengerti dan menerima perasaan orang lain. Karena itu, seseorang tersebut akan cenderung melakukan sesuatu untuk orang lain itu, walau dengan hal sekecil apa pun yang bisa ia perbuat.

Penyebab Empati:

Ada orang yang seumur hidupnya tidak berniat memperpanjang dan mempertajam 'radar'-nya untuk merasakan perasaan orang lain. Sebaliknya, ada orang yang punya radar sangat sensitif sehingga sangat peka terhadap perasaan dirinya dan juga orang lain. Dalam dua situasi di atas, belum bisa dianggap yang satu lebih baik dalam berempati dibanding yang lain. Seseorang dikatakan berempati bila ia berpikir sejenak dan berusaha memahami pikiran, perasaan, reaksi, pertimbangan, dan motivasi orang lain. Proses pikir ini pun perlu melibatkan dirinya secara utuh, dengan segala macam risiko perbedaan pendapat, rasa, bahkan kemungkinan konflik. Hanya dengan pengolahan terus-menerus maka individu bisa mengenal 'status' perasaannya, lalu kuat berempati dan kemudian memanfaatkan emosinya dalam kehidupan kerja (Eileen Rachman & Sylvina Savitri, 2006).

Jadi penyebab seorang anak bisa berempati atau tidak ada hubungannya dengan proses berpikir dan kepekaan si anak baik terhadap perasaannya maupun terhadap perasaan orang lain. Anak yang dilatih kemampuan berpikirnya dan kepekaan sosialnya, maka empati anak tersebut akan berkembang dengan baik. Karena yang seperti M. Nichols bilang, empati adalah pengertian dengan akal akan apa yang terjadi pada orang lain, dan yang terjadi itu masuk logikanya. Sehingga menimbulkan juga penerimaan oleh kepekaan perasaannya mengenai perasaan orang lain tersebut.

Ada sebuah penelitian yang menyatakan juga bahwa rasa empati pada anak berhubungan erat dengan pola asuh ibu dan stimulasi yang diberikan oleh ibu sebelum usia lima tahun ke atas.

Membina keterampilan empati:

- 1) Mulai dari diri sendiri. Merekam perasaan kita dengan menuliskannya dan berbagi pada peserta didik kita.
- 2) Mengajari mereka menjadi pendengar cerita yang baik, masalah dan perasaan orang lain maka perasaan kita akan semakin kaya dan pada akhirnya bisa semakin tau cara memahami masalah dan perasaan orang lain tersebut.
- 3) Kalah kejadian sama saya. Coba untuk membayangkan apa yang bakal kita rasakan kalau mengalami satu perasaan atau kondisi yang sedang dialami orang lain. Dengan begitu akan muncul emosi yang sama baik positif maupun negatif entah itu marah, sedih, gembira. Memposisikan diri kita dalam posisi orang lain.
- 4) Memperlihatkan pada anak bahwa kita ber-**empati** .

- Beri tahu apa akibatnya.

Coba pikirkan perilaku dan perkataan kita ke orang lain sebelum kita melakukannya atau mengucapkannya. Apakah akan menyakitinya, apakah cukup bijak dll.

- Adil, jangan menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang kita sendiri malas atau tidak melakukannya. Misal menyuruh orang lain untuk berjualan door to door padahal kita sendiri malas melakukannya, maka jangan menyuruh seperti itu.
- Kasih bantuan. Beri aksi nyata dengan menanyakan apa yang bisa kita lakukan untuk membantu seseorang. Jika tidak bisa memberikan apa yang diminta cari alternatif lain atau menanyakan apakah ada orang lain yang juga bisa ikut membantu. Marilah kita asah selalu rasa empati kita. Bukan bermaksud riya bahwa kita telah memilikinya dan kita berjiwa sok sosial namun siapa tau suatu saat kitalah yang mengalami posisi yang sama sulitnya dan tanpa disangka karena kita sudah berempati maka akan ada yang berempati balik tanpa kita harapkan.

2. Mengembangkan Kemandirian

Definisi

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang sering orang mengatakan berdiri di atas kaki sendiri, merupakan kemampuan seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selain itu dalam Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua, Musdalifah mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat dipahami bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b) Mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas- tugasnya.
- d) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Rober (dalam Santrock) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Jadi kemandirian adalah suatu sikap yang dihasilkan secara kumulatif selama perkembangan seorang anak, dimana individu akan terus belajar untuk menghadapi

berbagai situasi di lingkungannya, sehingga pada akhirnya individu tersebut akan mampu bertindak dan berpikir sendiri.

Macam-macam kemandirian

Seorang individu dewasa yang mandiri, tentunya memiliki pencapaian aspek yang lebih luas dari sekedar pencapaian pada aspek fisik saja. Monks (dalam studi kasus Musdalifah) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Musdalifah juga menambahkan macam-macam kemandirian yang bisa diraih oleh seorang individu. Salah satunya adalah yang dinyatakan oleh Robert Havinghurst yang mengungkapkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- Aspek emosi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
- Aspek ekonomi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- Aspek intelektual, aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dari orang lain.

Perkembangan dan penyebab hambatan kemandirian.

Kemandirian pada anak-anak kecenderungannya bersifat motorik, seperti dapat melakukan segalanya sendiri. Namun hal itu tak lepas dari sebuah proses pembelajaran, stimulasi dan contoh-contoh yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga ia dapat meniru dan mengidentifikasi sebuah pekerjaan atau kegiatan. Hingga pada akhirnya kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Penyebab seorang individu mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian yaitu adanya dependensi terhadap orangtua, seperti:

- Tidak dapat mencapai kebebasan emosional dari orangtua. Ketika anak memasuki masa remaja, mereka ingin berkembang menjadi dewasa dan bebas dari sipat kekanak-kanakan (*childish*) serta bebas dari ketergantungan pada orangtua, tapi ternyata dunia dewasa adalah asing dan rumit bagi mereka, sehingga menyebabkan

mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan dibawah orangtua.

- Pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua yang *permissive* akan membuat anak tidak dapat mandiri, karena mereka mempunyai penghayatan bahwa anaknya adalah manusia muda yang tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman sehingga mereka risau dan tidak ingin anaknya mempunyai masalah dalam kehidupan ini. Apapun kebutuhan anak selalu dipenuhi tanpa melatih dan memberi kesempatan anak untuk mandiri.
- Kurangnya perhatian dari orangtua sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan atau kurangnya bimbingan untuk menguasai tugas perkembangan tersebut.
- Kurang adanya motivasi dari individu yang bersangkutan.

Membina kemandirian

Dalam sebuah artikel lama, dikatakan bahwa mempunyai anak, berarti mempunyai kewajiban untuk melatih anak agar dapat mandiri sesuai tingkatan umur dan kedewasa-annya. Bagi orang tua, kita sering terjebak pada *over protektive*, terutama bagi ibu yang bekerja di luar rumah, yang dapat berakibat kurang baik bagi kemandirian anak. Agar anak kita dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya. Apa saja yang bias kita lakukan untuk mereka? Diantaranya adalah:

1. Melatih anak berani berjalan sendiri tanpa ditemani, dan atau orang tua melihat dari jauh.
2. Membiasakan anak mempunyai catatan, atau hapal alamat dan nomor telepon yang mudah dihubungi.
3. Melatih anak mengenal lingkungan tempat tinggal.
4. Melatih anak agar tak mudah mempercayai orang yang baru dikenal
5. Melatih anak mengerjakan pekerjaannya.
6. Sebagai orang tua, hendaknya sedini mungkin mendeteksi kebohongan anak, dan berilah pengertian dan pemahaman bahwa ia tidak sepatutnya berkata yang tidak sesuai dengan faktanya. Beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan orang tua terkait dengan ini misalnya.

3. Mengembangkan Kejujuran

Definisi:

Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tulus, tidak culas, lurus hati. Sedangkan jujur menurut Al Quran adalah *Shidq*, yang mempunyai makna dasar “kuat”. Orang yang *shidq* (benar / jujur) adalah orang yang kuat, karena itu dia berani menyatakan kebenaran walau sepahit apa pun.

Namun menurut Albert Hendra Wijaya, jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.

Dengan demikian kejujuran ini bisa kita definisikan sebagai sikap yang berlandaskan pada kebenaran dan keobjektifan dalam menilai, menerima, memperjuangkan dan mengakui sesuatu perbuatan.

Macam-macam kejujuran:

Dewi Hendra Melani menuliskan kejujuran mencakup semua hal dari sejak kita berniat sampai beraktifitas. Kata Nabi, “*lakukanlah kejujuran dalam segala aktifitas kamu*”. Mau berjuang, kita harus jujur, kalahpun harus jujur. Itulah yang diajarkan islam pada umatnya. Maka macam-macam kejujuran berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, maka kejujuran terbagi ke dalam:

- Kejujuran dalam berucap, bukan sekedar benar isinya melainkan juga harus tepat.
- Kejujuran dalam berniat, dimana dalam berniat kita harus tulus, ikhlas, baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Bahkan dalam bersedekahpun kita harus jujur.
- Kejujuran dalam bertindak. Jangan curang, jangan menipu dan jangan memanipulasi fakta dan data. Bertindakpun selain kita harus benar juga harus tepat.

Namun berdasarkan objeknya atau siapa yang kita hadapi, bisa disebutkan kepada siapa saja kita harus jujur? Terbagi menjadi:

- Kejujuran pada diri sendiri yang dilandasi pada pengakuan diri bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kekurangan. Apabila dirinya tidak mampu untuk mengerjakan sesuatu maka dia akan katakan “tidak mampu”. Apabila dirinya memang tidak tahu, maka dia akan katakan “tidak tahu”. Orang yang mengakui kelemahan

dirinya adalah orang yang lebih berpengetahuan daripada orang yang mengatakan “bisa”, “tahu” padahal dirinya “tidak bisa” dan “tidak tahu”.

- Kejujuran pada manusia. Inilah Kejujuran mengantar seseorang dan orang lain mendapat kebaikan dan mengantarnya ke surga. Diantara jujur pada manusia adalah (1) jujur pada anak-anak kita. Akulah dengan sepenuh hati kemampuan, kekurangan dan keterbatasan mereka. Sehingga jujur pada anak kecil adalah menerima kesalahan-kesalahan kecilnya, tidak memaki dia, tidak membebani dia dengan beban berat. (2) Jujur pada pasangan kita (suami/isteri) adalah jujur yang sangat terbuka. Kata Nabi hubungan pasangan suami/isteri adalah bak laksana luar angkasa, tidak ada batas di antara mereka seluas luar angkasa. Kalau antara mereka masih ada gengsi, takut untuk terbuka maka masih ada batas antara keduanya. Ini yang seharusnya tidak diharapkan. Seharusnya diantara mereka adalah saling terbuka, saling jujur. (3) jujur pada keluarga dan saudara kita dan (4) jujur pada manusia lainnya seperti teman, kerabat, tetangga dan manusia dewasa lainnya.
- Kejujuran pada Allah sebagai pencipta kita adalah kejujuran yang mengakui fakta bahwa Allah adalah esa, satu dan segala sifat-sifatNya yang Agung, seperti Maha Pemurah, Penyayang. Kejujuran pada Allah dinamakan juga Tauhid, kejujuran yang paling tinggi kata Nabi. Dampak dari kejujuran ini adalah sebuah keikhlasan dan ketulusan pada Allah dalam segala tindak kita.

Penyebab Ketidakjujuran

Kenapa seseorang bias tidak jujur? Ia mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diketahuinya. Berbohong bisa menyesatkan dan menyengsarakan orang lain. Kecenderungannya orang yang berbohong adalah orang yang lemah mentalnya, orang yang takut dan memiliki kompleks memiliki kejiwaan yang sakit. Kelemahan akan melahirkan kebohongan, orang yang tidak memiliki kekuatan, baik ilmu maupun kekuatan iman akan berpeluang besar untuk tidak jujur. Janganlah kita mengira dengan berbohong dapat menyelamatkan kita dari kondisi yang tidak menyenangkan, malah dengan berbohong hanya dapat mencelakakan saja. Baik di dunia maupun di akhirat.

Terkadang kebohongan terasa begitu lucu dan sepele. Namun secara moral kebohongan dapat dikategorikan sebagai suatu perilaku negatif. Mereka bebohong untuk berbagai macam alasan, diantaranya untuk: menarik perhatian, melindungi kesalahan, meniru oranglain dan ingin dianggap lebih dari orang lain, menghindari

sesuatu dan berbohong yang disebabkan terlalu berimajinasi atau mengkhayalkan sesuatu.

Masih banyak alasan lain kenapa seseorang berbohong, terkadang ada orang yang berdalih bahwa kebohongan mereka untuk kebaikan. Namun semestinya antara kebaikan dan kebenaran tidak boleh bertentangan. Karena akan menimbulkan ketidaktenangan dan ketidakbahagiaan dalam kehidupan. Walau awalnya terasa dia menang dengan berbohong, namun kemenangan itu hanya sementara.

Membina kejujuran:

Sebagai orang tua kita dituntut untuk arif dan bijaksana. Bila orang tua mendapati anak berbohong, orang tua tidak boleh langsung marah-marah, mengadili anak dengan berbagai macam konsep dosa dan neraka. Atau menceritakan kisah fabel dengan pesan “moral kejujuran” agar anak tidak berbohong. Sebaiknya lakukan pendekatan kepada anak dengan hati-hati dan bersahabat. Kedua, cari tahu benarkah anak berbohong dan untuk apa ia berbohong. Tidak perlu marah-marah, bersikap menyelidik, menghakimi atau dengan mengancam. Jika anak merasa terancam, lain waktu ia tidak akan mengaku, bahkan akan berusaha mengarang kebohongan lain. Ketiga, Jika anak berbohong, beri pengertian kepada anak bahwa perilaku berbohongnya tidak disukai dan dapat berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Keempat, kebohongan yang tidak bertujuan negatif tidak perlu diberi hukuman. Misalnya karena anak sedang berfantasi.

Pada usia tertentu anak sangat asyik dengan dunianya yang penuh imajinasi, terkadang ia tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Misalnya jika ia bercerita tentang Malaikat yang mengajaknya terbang ke langit. Kelima, hukuman baru diberikan jika kadar dan akibat kebohongannya benar-benar parah. Namun jangan menghukum dengan hukuman fisik. Berikan hukuman yang mendidik misalnya berupa hukuman sosial, atau dengan memutus beberapa fasilitas anak. Misalnya dengan memberlakukan larangan menonton acara televisi kesukaannya atau memberikan tugas membersihkan kamar tidur. Keenam, kebiasaan berbohong pada anak dapat dikurangi dengan mempererat hubungan antar orang tua dan anak. Jika anak dekat dengan orang tua, ia akan lebih terbuka sehingga ada rasa saling mempercayai dan menghargai. Jadi, luangkan waktu orang tua untuk bersama anak-anak. Terakhir, salurkan kreatifitas dan kemampuan imajinasi anak untuk kegiatan-kegiatan positif. Misalnya bermain sandiwara, menulis cerita, menggambar bebas dan lain-lain.

Tugas

1. Diskusikan dan jelaskan mengapa empati, kemandirian, dan kejujuran begitu penting dalam upaya mendidik pada anak tunalaras?
2. Susunlah program pembelajaran pada matapelajaran pendidikan Olah raga dan kesehatan yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan empati, kemandirian dan kerjujuran anak tunalaras?
3. Susunlah program ekstrakurikuler bidang kegiatan pramuka atau olahraga yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan berempati, kemandirian dan kejujuran pada anak tunalaras?

UNIT 2

PEMBINAAN NILAI, ETIKA, dan SIKAP ANAK TUNALARAS

Target

Setelah membaca modul dua, unit 2 modul ini mahasiswa dapat memahami konsep nilai, etika, dan sikap pada anak tunalaras; mampu membuat rencana pembelajaran yang bertujuan pembinaan nilai, etika dan sikap pada anak tunalaras.

Materi

Nilai:

Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, dan mewarnai, menjiwai tindakan seseorang serta nilai itu lebih dari sekedar keyakinan yang selalu menyangkut tindakan. Nilai bisa berarti kuawalitas suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, di hargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai juga dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita-cita yang menjadikan dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang merupakan hasil pemikiran yang tertulis ataupun yang belum tertulis.

Ada empat macam nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai social, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk.

Etika:

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi atau anggota kelompok. Etika juga bisa diartikan sebuah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenaran.

Menurut Bertens (1966:6) etika mempunyai tiga arti. Pertama, etika dalam artian nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa di rumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral, dalam artian ini etika sebagai kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Sikap:

Sikap adalah suatu kecenderungan seorang individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap setimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, baik itu sikap negatif ataupun sikap positif terhadap berbagai keadaan sosial.

Secara umum pengajaran nilai, etika, dan sikap berbeda dan lebih sulit dari pengajaran yang lainnya. (pengajaran kognisi dan psikomotor), karena pengajaran nilai, etika, dan sikap (afeksi) terikat pada penghayatan perasaan dan bersifat abstrak, memerlukan waktu yang relatif lebih lama, dan hasilnya pun tidak langsung dapat di amati, memerlukan upaya ataupun setrategi agar siswa bisa tertarik untuk mengikuti pelajaran sikap, etika, dan perilaku. Dan diperlukan alat evaluasi yang berbeda pada pengajaran pada umumnya.

Tujuan pengajaran Nilai, Sikap, dan Etika:

Tujuan utama pengajaran nilai, sikap, dan etika (afeksi) untuk anak tunalaras pada dasarnya adalah agar mereka mampu memiliki dan mengembangkan nilai-nilai baru sebagai pedoman untuk bertingkah laku, menggantikan nilai-nilai lama yang dianut sebelumnya. Nilai-nilai yang baru tersebut adalah nilai-nilai yang dianggap sifatnya positif dan selaras dengan nilai-nilai dasar dari falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara kita, yaitu UUD 45 dan pancasila.

Dalam pengajaran pendidikan nilai, sikap, etika, dan perilaku(afeksi) untuk anak tunalaras yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar nilai, etika, dan sikap tersebut akhirnya berkulminasi dalam satu bentuk yang mantap dan terpola, yang menjadi bagian yang integral dari setiap sikap dan tingkah laku anak secara permanen atau menetap setiap saat. Secara khusus tujuan pengajaran afeksi untuk anak tunalaras adalah agar mereka mampu:

- a. Mencapai persepsi dalam tingkatan yang wajar tentang nilai dan moral yang diajarkan
- b. Mencapai pengembangan intelektual dengan di imbangi pengembangan emosional.
- c. Meniadakan kesenjangan-kesenjangan antara: idealisme dengan kenyataan, ucapan dengan tindakan, hal-hal yang pribadi dengan umum, intelektual dengan emosional, dan akademik dengan hubungan social.
- d. Mendorong lahirnya: kesadaran akan adanya berbagi sistem nilai, keasadaran akan perlunya sistem nilai, keinginan untuk menyerap dan melaksanakan sistem nilai.
- e. Memiliki sikap dan pemahaman kehidupan bersama yang berdasar pada kepatuhan terhadap norma, keterbukaan, kebebasan, dan persatuan, keadilan, dan sebagainya.

Perinsip Pengajaran nilai, etika dan sikap (afeksi):

Agar pengajaran nilai, etika, dan sikap (afeksi) yang dilaksanakan untuk anak tunalaras dapat mencapai sasaran secara optimal diperlukan beberapa prinsip, yaitu: berpusat pada siswa, memperhatikan kebutuhan siswa, menggunakan pendekatan humanistik, CBSA, multi metode, multi media, multi evaluasi; Menggunakan metode belajar kerja kelompok; Adanya lingkungan yang kondusif (positif dan merangsang); Konsistensi guru sebagai pelaksana nilai yang di ajarkan; Tidak berhenti sampai pada tahap mengetahui, tetapi sampai pada tahap bertingkah laku; Relevan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan; Tidak hanya bersifat pemberian informasi, tetapi sampai pada tahap terciptanya komunikasi; Tidak dilakukan secara dogmatis atau indoktriner, tetapi harus dipupuk dengan pemahaman obyektif agar nilai yang tumbuh dan berkembang memiliki daya suai yang sehat.

Perinsip-perinsip umum pembinaan anak tunalaras yaitu: pembinaan diri sendiri, pembinaan berkesinambungan; tugas masa depan; tingkat kesiapan; internalisasi dan individualisasi, sosialisasi, konsisten dan koheren, sebab akibat, integrasi, lingkungan yang kondusif, kompoherensi, obyektivitas, dan intervensi.

Setrategi pengajaran nilai, etika, dan sikap (afeksi):

Teknik setrategi pengajaran, disamping menggunakan setrategi-setrategi yang secara umum sudah di kenal seperti sosiodarma, role playing dan sebagainya, secara khusus dapat dilakukan melalui pendekatan Value Clarification Tecniques (VCT). Termasuk teknik ini adalah teknik yang diajukan oleh Dauglas Superka (Kosasih Djahiri, 1985), yaitu:

1. Evocation, siswa diminta untuk melakukan ekspresi spontan. melalui ekspresi tersebut siswa memilki kebebasan penuh untuk mengungkapkan tanggapan, perasaan, nilai, atau pandangannya terhadap suatu peristiwa yang di tampilkan.
2. Inculcation, yaitu pendekatan sugestif terarah. Melalui pertanyaan-pertanyaan, anak di giring pada suatu target nilai tertentu.
3. Awarenees, melalui kegiatan tertentu anak di minta untuk mengkalrifikasikan nilai-nilainya sendiri dan nilai-nilai orang lain.
4. Moral reasoning, disajikan melalui dilema-dilema moral, (seperti yang disajikan oleh Kohlberg), sehingga akan diketahui tahapan moralnya (orientasi hukum, timbal-balik, anak manis, tertib sosial, kewajiban sosial, atau dasar diri sendiri) dan upaya peningkatannya.
5. Analisis, dilakukan dengan menganalisis nilai dari yang sederhana/apa adanya menuju ke yang lebih teliti/akurat/kompleks.
6. Klarifikasi, dilakukan dengan teknik pengungkapan nilai dengan membina kesadaran emosional dan melalui cara-cara yang kritis rasional.

7. Commitment Approach, dilakukan dengan dasar kesepakatan.
8. Union Approach, dilakukan dengan mempersatukan/mengintegrasikan siswa pada situasi nyata yang sengaja dirancang oleh guru.

Evaluasi pengajaran nilai, etika dan sikap (afeksi):

Evaluasi pengajaran afeksi relatif lebih sulit dilakukan daripada pengajaran kawasan lainnya, kesulitan-kesulitan tersebut berkaitan erat dengan sifat kawasan afeksi itu sendiri yang berada dengan kawasan lainnya, sehingga evaluasinya memerlukan pendekatan, alat, dan cara tersendiri.

Kawasan afeksi adalah bagian dari diri sendiri yang bersifat unik, dan bersifat kejiwaan. Unik karena sifatnya individual, abstrak karena sulit dibaca secara persis, bahkan ada bagian dari jiwa manusia yang dikoreksi bagaimanapun tetap tidak dapat diketahui (karena dalam evaluasi kawasan ini guru tidak boleh ambisius). Bersifat kejiwaan sehingga kadang mudah diubah, kadang sulit, bahkan kadang tidak dapat diubah. Karena bersifat kejiwaan, maka yang mampu mengukurnya secara persis adalah dirinya sendiri. Artinya dengan membantu siswa itu sendiri untuk mengenal secara lebih luas dan lebih banyak tentang dirinya sendiri.

Dalam evaluasi afektif apa yang dapat kita ungkap, ukur, atau nilai pada anak didik (anak tunalaras) hanyalah gejala-gejalanya atau indikator-indikatornya saja. Itupun hendaknya dimaknai atau ditafsirkan sebagai gejala kecenderungan belaka yang sifatnya perkiraan. Karena itu untuk menilai bagaimana tingkat keberhasilan pengajaran afeksi yang dilakukan pada anak tunalaras adalah dengan mengungkap indikator-indikator dari nilai-nilai yang diajarkan tersebut. Indikator-indikator dari nilai-nilai itu sendiri telah dibahas sebelumnya, misalnya yang berkaitan dengan sikap, aspirasi, minat, ucapan, perilaku, dan sebagainya.

Ucapan seseorang adalah suatu indikator dari nilai karena itu untuk mengenali seberapa jauh nilai yang ditanamkan atau diajarkan dapat diketahui dari ucapan-ucapannya. Berkaitan dengan ucapan dan keberhasilan usaha menanamkan nilai, Winarno Surahkmat (1980:9):

- a) Apabila ucapan-ucapan itu merupakan ungkapan dan pencerminan keyakinan, maka usaha itu dapat dinilai telah berhasil baik.
- b) Apabila ucapan-ucapan itu umumnya baru sampai pada pengenalan verbal dan belum diserap, maka ini dapat menjadi petunjuk bahwa usaha itu belum berhasil.
- c) Apabila ucapan-ucapan itu dengan sadar dikeluarkan sebagai sesuatu yang sesungguhnya tidak pernah diterima secara batiniah, maka disinilah mulai timbul hasil-hasil yang

menentang tujuan semula. Di sinilah akan timbul kemunafikkan yang akhirnya akan meracuni seluruh dunia.

Disamping dengan menilai ucapan tersebut, untuk penilaian kepentingan kawasan ini dapat dilakukan melalui teknik-teknik lain berdasarkan berbagai pendekatan yang berkaitan dengan masalah afeksi seseorang. Misalnya dengan berdasarkan kepada tahapan perkembangan moral, dari Kohlberg atau Piaget (dengan menyajikan dilema moral), pendekatan behaviorisme (dengan nilai perbuatannya), atau berdasarkan pembagian ranah afeksi (taksonomi) dari Kratchwall (dengan tes atau observasi). Teknik-teknik umum yang sering juga digunakan dengan menggunakan teknik pelaporan diri, daftar baik-buruk, kartu keyakinan, skala sikap dan sebagainya.

Kawasan afeksi berbeda dengan kawasan yang lainnya (kognitif ataupun psikomotor), karena itu dalam evaluasi kemungkinan dihadapi beberapa masalah, seperti berikut ini:

- 1) Lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi terhadap kawasan kognitif ataupun psikomotor.
- 2) Yang dapat diukur hanya indikator-indikatornya saja, karena nilai sifatnya abstrak.
- 3) Kawasan afeksi bersifat tidak pasti dan tersembunyi, karena itu sering menimbulkan keraguan terhadap gambaran yang sebenarnya. Hasil evaluasi itu merupakan hal yang sebenarnya, kebohongan, atau sekedar mengikuti kiprah umum.
- 4) Kelengkapan aspek atau taksonomi yang dinilai. Sangat sulit untuk menelusuri keseluruhan aspek/ taksonomi anak didik.
- 5) Apakah hasil penilaian tersebut dapat menggambarkan suatu pemilikan nilai yang memang sudah mantap dan lestari, atau hanya sementara.
- 6) Hasil pengajaran afeksi tidak dapat diukur segera setelah proses pembelajaran selesai dilakukan internalisasi nilai memerlukan waktu yang relatif lama.
- 7) Menurut kemampuan professional atau kemahiran tersendiri dari guru dalam membuat atau merumuskan alat evaluasi yang tepat sesuai aspek yang akan diukur.
- 8) Penilaian afeksi memerlukan berbagai metode (multi metode). Penilaian yang menggunakan metode pada umumnya kurang mampu menggambarkan hal yang sebenarnya.

Tugas

1. Diskusikan dan jelaskan mengapa empati, kemandirian, dan kejujuran begitu penting dalam upaya mendidik pada anak tunalaras?
2. Susunlah program pembelajaran pada matapelajaran pendidikan Olah raga dan kesehatan yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan empati, kemandirian dan kejujuran anak tunalaras?

3. Susunlah program ekstrakurikuler bidang kegiatan pramuka atau olahraga yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan berempati, kemandirian dan kejujuran pada anak tunalaras?

UNIT 3

MENGEMBANGKAN MINAT dan BAKAT PADA ANAK TUNALARAS

Target:

Setelah membaca modul dua unit tiga ini mahasiswa dapat memahami konsep minat dan bakat pada anak tunalaras; mampu membuat rencana pembelajaran yang bertujuan membina minat dan bakat pada anak tunalaras.

Materi

Pengertian:

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju kesesuatu yang telah menarik minatnya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995). Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (Learning) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Sedangkan menurut para ahli pengertian Minat adalah :

Menurut Hilgar, minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Andi Maprare, menjelaskan bahwa: minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Slameto, menjelaskan minat ialah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Pengertian minat secara keseluruhan dalam karya tulis ini ialah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Walgito (1983) menyatakan bahwa, "minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tertentu". Crow and Crow (1973) dalam bukunya menyatakan bahwa, "minat merupakan suatu kekuatan (Motivating Force) yaitu menyebabkan seseorang memusatkan perhatian pada orang lain, aktivitas atau objek tertentu". Sedangkan Winkell (1983)

menyatakan, "minat adalah sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang tersebut". Menurut Effendi (1985) "minat adalah kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari bermakna bagi dirinya". Menurut Mappiere, (1982) menyatakan bahwa "minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan yang menggerakkan individu kepada salah satu pilihan tertentu". Kartono (1990) menyatakan, "minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Minat ini erat berkaitan dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif/perasaan, kognitif dan kemauan. Sedangkan Badawi dkk (1996) menyatakan, "minat adalah pengertian seseorang terhadap suatu obyek disertai dengan penilaian sehingga menimbulkan kecenderungan atau rasa senang terhadap objek itu. Nurkencana (1986) menyatakan "minat atau interest merupakan gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Sedangkan Abror (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa: Minat mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam arti minat tersebut didahului dengan pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat itu sendiri. Unsur emosi partisipasi atau pengalaman dalam objek atau aktivitas tertentu (biasanya rasa senang). Unsur konasi merupakan kelanjutan dari dua unsur tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Minat adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek serta banyak sedikitnya kekuatan yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian minat, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan:

1. Kecenderungan untuk memikirkan dalam jiwa seseorang.
 2. Adanya pemusatan penelitian dari individu.
 3. Rasa senang yang timbul dalam diri individu terhadap objek
 4. Keinginan dalam diri individu untuk mengetahui, melakukan dan membuktikan lebih lanjut.
 5. Pemusatan pikiran, perasaan dan kemauan terhadap objek karena menarik perhatian.
- Jadi dengan kata lain bahwa minat timbul didahului oleh pengetahuan dan informasi, kemudian disertai dengan rasa senang dan timbul perhatian terhadapnya serta ada hasrat dan keinginan untuk melakukannya.

Ciri-ciri minat anak:

Pada setiap tingkatan usia memiliki ciri minat yang berbeda-beda. Pada masa anak, minat memiliki peran penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak besar terhadap perilaku dan sikapnya.

Sepanjang masa anak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, karena minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Disamping itu minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuninya (Hurlock, 1999 : 144 dan 116). Setiap minat yang tumbuh pada diri anak akan memberikan kepuasan pada suatu kebutuhan dalam kehidupan anak. Hal ini disebabkan semakin kuat kebutuhan maka semakin kuat dan bertahan minat tersebut serta semakin sering minat diekspresikan maka semakin kuat dalam kegiatan, maka semakin kuatlah minat tersebut. Adapun ciri penting dari minat anak menurut Hurlock (1999 :115), sebagai berikut.

- Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
- Minat bergantung pada kesiapan belajar
- Minat bergantung pada kesempatan belajar
- Minat dipengaruhi budaya
- Minat berbobot emosional
- Minat itu egosentris

Pengertian bakat (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang lebih potensial atau masih laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Utami Munandar, 1992). Bakat berbeda dengan kemampuan yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal (Conny Semiawan 1987). Dengan demikian dapat diartikan bahwa bakat masih merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan. Adapun kemampuan dan kapasitas sudah merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Conny Semiawan 1987).

Macam-macam bakat:

1. Bakat umum, apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum.
Misalnya bakat intelektual secara umum
2. Bakat khusus, apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus.
Misalnya bakat akademik, sosial dan seni kinestetik

Bakat adalah pola pikir, perasaan atau perilaku alami yang kita miliki. Pengetahuan adalah fakta-fakta dan pelajaran yang kita pelajari dalam hidup ini. Sedangkan keterampilan adalah hal-hal atau langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus.

Konsep bakat memang sering kali dipasangkan dengan konsep minat, menurut definisinya bakat adalah kemampuan potensial dalam diri seseorang, baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum. Seringkali bakat seseorang terlihat jelas bila ia melakukan suatu aktivitas dan dapat dengan cepat belajar dan berhasil pada bidang tersebut. Bakat sering kali terlepas dari lingkungan, walaupun ada pengaruhnya, sangat kecil dampaknya. Sedangkan minat dapat disamakan dengan kesenangan, yang sifatnya bisa berubah-ubah dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti yang saudara hendrix katakan bahwa mungkin saja karena fotografi sedang trend, seseorang menjadi berminat dengan bidang fotografi, secara umum dapat dikatakan bahwa, bakat ditandai oleh cepatnya seseorang menguasai suatu aktivitas, sedangkan minat ditunjukkan dengan keinginan kuat dan bertahan lama terhadap suatu kegiatan. Lalu bagaimana mengetahui bakat seseorang dengan tepat? Amatilah aktivitas yang dilakukannya, biasanya ia memiliki bakat yang menonjol, akan mudah untuk diidentifikasi, misalnya menonjol dalam bidang akademik atau dalam bidang musik atau pada bidang lain. Akan tetapi bila tidak menonjol, diperlukan pengamatan yang lebih jeli.

Perubahan Minat Ada beberapa hal yang perlu dicermati:

- 1) Anak-anak dalam tahap eksplorasi memang belum dapat kelihatan secara utuh apa yang sebenarnya menjadi bakat minatnya, tetapi ini bukan berarti bahwa si anak akan senantiasa berubah bakat minatnya dengan berlalunya waktu.
- 2) Ada anak-anak yang demikian mudah “dibaca” potensi kecerdasannya sedangkan ada juga yang tidak.
- 3) Sebenarnya bakat minat itu sendiri sudah ada dalam diri si anak (pengaruh faktor keturunan) namun apa tepatnya bakat minat tersebut harus digali dan diberdayakan (faktor lingkungan) supaya mencapai hasil akhir / prestasi / kompetensi yang melekat

dalam diri si anak – karena bila tidak, semuanya itu hanya seperti harta terpendam yang tidak pernah ditemukan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan minat dan bakat

Berdasarkan pernyataan di atas minat itu timbul didahului oleh pengetahuan dan informasi, kemudian disertai dengan rasa senang dan timbul perhatian terhadapnya serta ada hasrat dan keinginan untuk melakukannya.

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor instrinsik) maupun faktor yang datang dari luar (faktor ekstrinsik). Crow and Crow yang dikutip oleh Prasetya (1999:11) menyatakan, “ada 3 faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor motif sosial dan faktor emosional”. Killis (1988) menyatakan bahwa minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, kepribadian, lingkungan. Dimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi. Lebih lanjut dijelaskan, faktor yang mendorong dari dalam merupakan faktor yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif, faktor dorongan sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat pada hal yang berhubungan dengan kebutuhan sosial individu itu sendiri, sedangkan faktor dorongan emosional merupakan faktor yang mendasari timbulnya minat setelah dirasakan emosi menyenangkan pada peristiwa sebelumnya.

Super and Criter yang dikutip oleh Griatama (1992:70-72), mengatakan bahwa, "minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, status sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan lingkungan". Gunarsa (1980:68) yang mengatakan bahwa "minat dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam (instrinsik) seperti rasa senang, perhatian dan persepsi, sedangkan faktor dari dalam (ekstrinsik) seperti, lingkungan sistem pengajaran. Syukur (1996-17) menyatakan bahwa faktor intrinsik merupakan kecenderungan seseorang untuk berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan orang tertentu".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu : faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor instrinsik) yaitu yang berhubungan dengan minat itu sendiri dengan minat yang lebih mendasar atau asli dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor ekstrinsik)

yaitu yang ditujukan dengan adanya emosi senang yang berhubungan dengan tujuan dari aktivitas tertentu.

Cara memahami minat dan bakat:

Sebenarnya memahami minat dan bakat seseorang tidak lah harus dengan menggunakan alat-alat yang sulit. Memahami minat seseorang dapat kita baca dari pola pikirnya, tingkah lakunya, dan tata bahasanya. Selain itu ada beberapa cara untuk mengetahui minat dan bakat seseorang yaitu: Pengamatan, perbuatan, Observasi, Tes bakat atau minat, Tes lisan atau tulisan.

Kaitan antara bakat dan minat:

Bakat dan minat merupakan dua lingkaran yang penting dimana satu sama lain sangat berhubungan erat kaitannya. Seseorang dikatakan memiliki bakat merupakan suatu turunan dari orang tuanya. Dan minat seseorang merupakan suatu pembentukan dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh bakatnya itu. Jadi antara bakat dan minat merupakan suatu kesatuan yang penting. Dapat di jelaskan pula kalau minat itu terbentuk oleh faktor external (lingkungan) sedangkan bakat terbentuk oleh faktor internal (genetik). Dengan demikian untuk membina anak yang mengalami hambatan perilaku dan sosial maka kedua hal tersebut sangat penting dalam menghadapi hidupnya, dan untuk bekal dimasa depannya.

Pengembangan minat dan bakat:

Dalam pengembangan minat dan bakat kita selaku orang yang berkecimpung di dunia pendidikan dan khususnya memahami anak-anak yang luar biasa maka kita harus mampu memahami dan mengembangkan kemampuan anak dengan semaksimal mungkin. Agar dapat mewujudkan bakat dan minatnya dengan demikian memerlukan program pembelajaran yang dapat memacu anak untuk mengembangkan potensi dan minatnya itu. Supaya minatnya menjadi lebih kuat maka kita sebagai orang yang berada di dekatnya maka kita harus memberikan suport dan semangat supaya anak mampu mengoptimalkannya dengan baik. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan bakat dan minat anak yang mengalami hambatan perilaku dan sosial yaitu

- 1) Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan mengusahakan dukungan baik psikologis maupun fisik.
- 2) Berupaya menumbuh kembangkan minat dan motif berprestasi tinggi untuk anak-anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah , maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

- 4) Mengembangkan program pendidikan secara lebih efektif kepada anak yang memiliki gangguan ataupun hambatan perilaku dan sosial.

Manfaat minat dan bakat:

Tujuan manfaat minat dan bakat sangat banyak sekali tujuan dan manfaat dari minat dan bakat. Minat mempunyai tujuan sebagai perkuatan dalam mencapai apa yang kita inginkan. Tanpa minat seseorang tidak akan mencapai tujuannya. Minat sangat besar sekali dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Begitu pun dengan bakat, bakat bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan atau potensi diri kita. Manfaat dari bakat banyak yaitu, apabila kita mempunyai bakat dan mampu mengoptimalkannya maka itu akan menjadi aset dalam diri kita untuk memenuhi kebutuhan hidup kita.

Adapun tujuan & Manfaat secara umum sebagai berikut :

- a) Memberikan pengetahuan lebih mengenai kekuatan dan kelemahan dalam diri siswa sehingga dapat memberikan arahan yang lebih jelas untuk meraih prestasi secara lebih optimal
- b) Memberikan pemahaman kepada individu yang bersangkutan mengenai potensi dan minat yang dimiliki. Dengan demikian siswa dapat belajar sesuai dengan minatnya dan menentukan arah perkembangan karirnya sejak dini. Pihak penyelenggara pendidikan pun (sekolah atau universitas/ institut) dapat mencetak bibit unggul yang dapat berprestasi dan berpotensi mengembangkan profesinya.
- c) Membantu pihak sekolah dalam menangani masalah yang dialami oleh siswa/i sekolah. setiap sekolah mempunyai kebijakan intern sendiri-sendiri seperti pengaturan kelas-kelas unggulan, kelompok belajar, penyusunan skala prioritas serta mengukur kemajuan sekolah secara umum. Kebijakan ini umumnya terkait erat dengan kondisi geografis, sosial ekonomi, orang tua murid, sarana dan prasarana sekolah serta kondisi psikologis siswa. Selain itu keuntungan sekolah adalah meningkatkan nilai lebih dimata orang tua murid dan masyarakat pada umumnya apabila sekolah peduli tidak saja perkembangan prestasi belajar siswa namun juga perkembangan psikologisnya secara rutin dan berkesinambungan.
- d) Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan dapat dipadukan dengan informasi lain yang relevan dengan data kemajuan akademik/ kegiatan ekstra kurikuler dan masalah lainnya. Dengan perpaduan hasil evaluasi ini diharapkan akan membantu pihak guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas layanan melalui bimbingan konseling kepada siswa secara akurat.

- e) Akan sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan psikologis anak dan sebagai pedoman dalam mengarahkan anaknya terutama untuk perkembangan prestasi belajar dan mengembangkan bakat yang seringkali tidak sejalan dengan minat anak bersangkutan. Akan lebih baik apabila setiap tahun anak menjalani evaluasi psikologi sehingga riwayat psikologis anak dapat diikuti perkembangannya serta mengurangi kesalahan dalam mengarahkan perkembangan studi anak.

TUGAS:

1. Diskusikan dan jelaskan mengapa empati, kemandirian, dan kejujuran begitu penting dalam upaya mendidik pada anak tunalaras?
2. Susunlah program pembelajaran pada matapelajaran pendidikan Olah raga dan kesehatan yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan empati, kemandirian dan kerjujuran anak tunalaras?
3. Susunlah program ekstrakurikuler bidang kegiatan pramuka atau olahraga yang menekankan untuk mengembangkan kemampuan berempati, kemandirian dan kejujuran pada anak tunalaras?

UNIT 4

LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN

Target

Unit 4 merupakan kumulatif tugas-tugas dari setiap unit yang disatukan dengan tugas praktek lapangan atau simulasi. Wujudnya berupa makalah yang didasarkan pada teori dan hasil praktek lapangan.

Pokok Bahasan:

- 1. Interaksi dan Penyesuaian diri anak tunalaras. (ada)**
- 2. Analisis Prilaku sosial ATL**
- 3. Pendidikan Nilai, Etika, dan Sikap. (sudah ada)**
- 4. Bimbingan Personal (Menenal diri sendiri, keterampilan berfikir rasional)**
- 5. Pembinaan Keterampilan Sosial (Kemandirian, Kejujuran, Toleransi, Kerjasama, Kepemimpinan, dan Empati). (ada)**
- 6. Pembinaan Minat dan Bakat (ada)**
- 7. Simulasi Bimbingan Pribadi dan Sosial**

MODUL

**MATA KULIAH BINA PRIBADI DAN SOSIAL
2 SKS**

**OLEH
ATANG SETIAWAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

